

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI
KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Aditya Aji Misbahudin

2001036061

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

NASKAH KOMPREHENSIF

JUDUL	IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL
NAMA	ADITIYA AJI MISBAHUDIN
NIM	2001036061
JURUSAN	MANAJEMEN DAKWAH
PEMBIMBING	LUKMANUL HAKIM. ST., M. Sc.
PELAKSANAAN UJIAN	UJIAN MUNAQSAH
HARI/TANGGAL	SELASA, 18 MARET 2025
WAKTU	10.000 – 11.00 WIB
TEMPAT	RUANG SIDANG UTAMA FDK
PENGUJI 1	LUKMANUL HAKIM. ST., M.Sc.
PENGUJI 2	Hj. ARIANA SURYORINI., M.MSI.
PENGUJI 3	Drs. H. NURBINI, M.S.I
PENGUJI 4	Dr. SAEROZI. S.Ag.,M.Pd.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aditiya Aji Misbahudin

NIM : 2001036061

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Implementasi Manajemen pada Tradisi Kliwonan di Makam
Pangeran Sojomerto Kendal**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Maret 2025

Pembimbing,

Lukmanul Hakim, ST., M.sc
NIP. 199101152019031010

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI KLIWONAN
DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL**

Oleh :

Aditiya Aji Misbahudin (2001036061)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc
NIP. 196809181993031010

Sekretaris

Hj. Ariana Survorini, SE., MMSI
NIP. 197709302005012002

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 196809181993031004

Penguji II

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197106051998031004

Mengetahui,
Pembimbing

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc
NIP. 199101152019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 20 Maret 2025

Prof. Dr. Mah. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Maret 2025



Handwritten signature of Aditiya Aji Misbahudin.

Aditiya Aji Misbahudin
2001036061

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL**. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Amin.

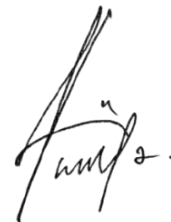
Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga mampu menghidupkan gairah keilmuan di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Dedy Susanto S.Sos.I., MSI selaku Ketua Jurusan dan Bapak Lukmanul Hakim, ST., M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Lukmanul Hakim, ST.,M.Sc Selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.

5. Seluruh Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Orang tuaku tercinta dan keluarga besar yang selalu mendukung, mendoakan dengan tulus hati untuk kesuksesan peneliti.
7. Sebty Nuzulilhana, yang senantiasa mensupport terus menerus, memberi dukungan, serta memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan MD 2020, teman PPL, teman KKN yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
9. Serta berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah mendukung dalam terselesaikannya penelitian skripsi ini, hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya peneliti haturkan.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan balasan berlimpah atas kebaikan mereka yang telah membantu terselesaikan penelitian skripsi ini. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Peneliti berharap akan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Penelitian skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, 7 Maret 2025



Aditiya Aji Misbahudin

2001036061

PERSEMBAHAN

Tidak ada terindah selain bersyukur selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan kekuatan dan kesabaran kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua saya tersayang Abah Slamet Tohirin dan Umi Lissa'adah yang tiada satu kata pun untuk melukiskan rasa kasih sayang serta pengorbanannya untuk penulis. Terimakasih tak terhingga teruntuk semua Bapak dan Ibu Dosen atas bimbingan dan pengajaran beliau, penulis bukanlah siapa-siapa tanpanya, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

MOTTO

﴿فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرٌ﴾ ﴿إِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرٌ﴾

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5). Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)”*

(QS. Al- Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

ADITIYA AJI MISBAHUDIN, 2001036061, “Implementasi Manajemen Dakwah pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal.”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto serta mengidentifikasi implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam penyelenggaraannya. Tradisi Kliwonan merupakan ritual keagamaan dan budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap Pangeran Sojomerto serta sebagai upaya melestarikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto? (2) Bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto? Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari juru kunci makam, tokoh agama, kepala desa, panitia, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi Kliwonan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Tradisi Kliwonan meliputi berbagai tahapan, di antaranya persiapan, pembacaan Maulid Dziba, doa dan tahlil bersama, pengajian keagamaan, serta kenduri dan makan bersama. Implementasi fungsi manajemen dakwah dalam tradisi ini meliputi: (1) Perencanaan (*Takhtith*), yang mencakup penjadwalan acara dan pengelolaan sumber daya; (2) Pengorganisasian (*Thanzim*), melalui pembentukan panitia dan pembagian tugas yang jelas; (3) Penggerakan (*Tawjih*), dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana; dan (4) Pengendalian serta Evaluasi (*Riqobah*), yang dilakukan melalui pemantauan dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas tradisi di masa mendatang.

Penerapan fungsi manajemen dakwah dalam Tradisi Kliwonan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini serta memperkuat aspek sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah daerah, dan akademisi, diperlukan agar tradisi ini tetap terjaga dan dapat terus berkembang.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Tradisi Kliwonan, Makam Pangeran Sojomerto, Fungsi Manajemen.

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL.....	1
NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TENTANG IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DAN TRADISI KLIWONAN	16
A. Implementasi.....	16
B. Manajemen Dakwah	18
1. Pengertian Manajemen Dakwah	18
2. Fungsi Manajemen Dakwah	20
C. Tradisi Kliwonan	26
1. Pengertian Tradisi kliwonan	26
2. Makna Spiritual Tradisi Kliwonan	27
BAB III GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PADA TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL	29
A. Gambaran Umum Desa Sojomerto Kabupaten Kendal.....	29

1. Letak Geografis.....	29
2. Sejarah dan Asal Usul Desa Sojomerto	30
B. Sejarah dan Makna Tradisi Kliwonan.....	31
1. Sejarah Makam Pangeran Sojomerto Kendal	31
2. Makna Tradisi Kliwonan Makam Pangeran Sojomerto Kendal.....	33
C. Lokasi dan Kondisi Makam Pangeran Sojomerto.....	36
1. Letak Geografis dan Aksesibilitas.....	36
2. Kondisi Makam Pangeran Sojomerto	37
3. Keindahan Alam dan Suasana Sekitar	38
4. Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung.....	39
D. Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal.....	41
1. Persiapan Prosesi	41
2. Pembacaan Maulid Dziba	41
3. Pembacaan Doa dan Tahlil	42
4. Pengajian atau Pengarahan Keagamaan	42
5. Kenduri dan Makan bersama.....	43
E. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal	43
1. Perencanaan Dakwah (<i>Takhtith</i>)	44
2. Pengorganisasian Dakwah (<i>Thanzim</i>)	48
3. Penggerakan Dakwah (<i>Tawjih</i>)	53
4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (<i>Riqobah</i>)	60
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	66
A. Analisis Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal	66
B. Analisis Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal	68
1. Perencanaan Dakwah (<i>Takhtith</i>)	68
2. Pengorganisasian Dakwah (<i>Thanzim</i>)	71
3. Penggerakan Dakwah (<i>Tawjih</i>)	73
4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (<i>Riqobah</i>)	76
BAB V PENUTUP	79

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAPIRAN.....	84

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen dakwah adalah suatu pendekatan sistematis dalam menyebarkan ajaran Islam agar lebih efektif dan berdaya guna. Konsep ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dakwah yang terorganisir dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman keagamaan, membentuk karakter Islami, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan penerapan manajemen dakwah yang baik, setiap kegiatan dakwah dapat berjalan lebih terstruktur, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan umat¹.

Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai beberapa keanekaragaman seperti budaya, ras, bahasa, agama, suku, kepercayaan dan adat istiadat. Negara multikultural dapat dipahami sebagai keragaman atau perbedaan antar budaya dengan cara pandang masyarakat yang hidup di suatu tempat yang budaya dan karakteristiknya berbeda-beda. Keragaman tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari pengaruh suatu kebiasaan di masyarakat yang menjadikan suatu budaya di daerah masing-masing yang disebut kearifan lokal². Indonesia kaya akan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan spiritual yang penting bagi masyarakat³. Salah satu contoh warisan budaya yang unik adalah tradisi kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto. Makam ini merupakan tempat bersejarah yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan menjadi pusat peribadatan bagi masyarakat Jawa.

¹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*. (Ponorogo: Wal de Grup 2018),), hlm 79.

² Yuhawita Yuhawita, "Akal, Manusia dan Kebudayaan". *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol 1. No 1 Tahun 2016, hal. 15.

³ Naufal Zulfikar, dkk, "Indonesian Journal of Conservation Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah", *Indonesian Journal of Conservation*, Vol 11.No 2 Tahun 2022, hal,78.

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Keramat adalah sebuah kata berasal dari bahasa arab, “karamah”. Yang berarti kemuliaan; keutamaan yang dimiliki seseorang; kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Dikalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri atau dilakukan oleh para wali Allah. Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa itu disebut keramat. Yang terjadi pada diri nabi atau rasul, tidak disebut keramat, tapi mukjizat, sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir disebut sihir atau kekuatan hitam⁴.

Indonesia memiliki tradisi yang sangat beragam. di setiap daerah yang ada di Indonesia terdapat bermacam-macam tradisi yang berbeda satu sama lain. Masing-masing tradisi tentunya memiliki makna dan kepercayaan tertentu. Adapun satu di antara beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini, khususnya di Kendal yakni kliwonan. Masyarakat Kendal tepatnya di Desa Sojomerto, setiap bulannya selalu melaksanakan tradisi kliwonan. Kliwonan ini berlangsung setiap hari kamis malam Jum'at Kliwon bertempat di makam Pangeran Sojomerto Desa Sojomerto. Tradisi kliwonan ini dilakukan secara rutin dan konsisten dari dahulu hingga sekarang⁵.

Kliwon secara bahasa berasal dari nama pasaran dalam kalender Jawa. Dalam tradisi Jawa, kliwon dimengerti sebagai konsep lukat yang bermakna dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, dan disucikan dari seluruh malapetaka yang kemudian mendapatkan kesejahteraan. Kliwonan merupakan upacara suci yang dimaksudkan untuk membebaskan serta membersihkan diri dari suatu hal yang dianggap tidak tepat dan juga merugikan.⁶

⁴ EL. J. Corey and Wei-guo Su, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman", *Tetrahedron Letters*, Vol 28.No 44 Tahun 1987, hal 44.

⁵ Ali Mukti, "Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa" (Yogyakarta: perpustakaan ilmu, 2017). Hal 15

⁶ Achmad Furqon and Zaenal Abidin, "Makna Kliwonan bagi Tokoh Masyarakat di Batang: (Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis)", *Jurnal Empati*, Vol 5.No 2 2016, hal 61.

Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya dan sejarah⁷, termasuk tradisi kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto. tempat lokasi makam ini berada, menjadi pusat kegiatan ritual kliwonan yang dihadiri oleh masyarakat setempat dan peziarah dari berbagai daerah sekitar. Makam Pangeran Sojomerto, yang terletak di daerah Sojomerto, Kabupaten Kendal, memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penting dalam sejarah lokal. Selain menjadi tempat ziarah dan peribadatan, makam ini juga menjadi pusat kegiatan ritual kliwonan yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan peziarah dari berbagai daerah.

Tradisi kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto tidak hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan nilai sosial. Kegiatan ini memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa di sekitarnya. Namun, seperti halnya manajemen berbagai tradisi budaya lainnya, pengorganisasian dan manajemen tradisi kliwonan juga menimbulkan tantangan tersendiri. tradisi kliwonan merupakan ritual budaya yang dilakukan secara berkala, terutama pada hari-hari kliwon dalam penanggalan Jawa. Ritual ini melibatkan doa, penghormatan kepada leluhur, upacara tradisional, dan kegiatan keagamaan lainnya⁸. Makam Pangeran Sojomerto menjadi lokasi utama di mana tradisi kliwonan dilaksanakan secara rutin.

Meskipun tradisi kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, tetapi implementasi manajemen nya masih memerlukan perhatian khusus. tradisi kliwonan di tempat bersejarah bukan hanya tentang menjaga budaya, tetapi juga tentang memastikan keberlanjutan, keamanan, dan pengalaman positif bagi pengunjung serta masyarakat sekitar⁹. Oleh karena itu, penelitian tentang Implementasi manajemen dakwah tradisi

⁷ Ambar Hermawan, "*Kliwonan dalam Perspektif Historis dan Sosial Budaya Masyarakat Batang*", Jurnal Penelitian. Vol 14. No 1 2017, hal 136.

⁸ Ibid. 56

⁹ Ibid. 27

kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, memiliki relevansi yang signifikan. Penelitian ini akan berfokus kepada fungsi - fungsi manajemen yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian pergerakan, dan pengawasan.

Penelitian tentang manajemen dakwah tradisi kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto ini, fokus pada implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik terbaik dalam pelestarian dan promosi warisan budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas masyarakat, dalam merumuskan kebijakan dan program manajemen yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prosesi tradisi kliwonan di makam pangeran sojomerto dilaksanakan serta bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam tradisi tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dakwah berbasis budaya lokal yang lebih efektif, adaptif, dan berkesinambungan. Peneliti mengambil judul **“Implementasi Manajemen Dakwah pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi kliwonan, makam pangeran sojomerto?
2. Bagaimana Implementasi Fungsi-fungsi manajemen dakwah pada tradisi kliwonan di makam pangeran sojomerto kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi kliwonan, di makam pangeran sojomerto kabupaten Kendal.

2. Untuk mengetahui Implementasi Fungsi-fungsi manajemen dakwah pada tradisi kliwonan di makam pangeran sojomerto kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran mengenai prinsip-prinsip manajemen dakwah pengelolaan acara wisata religi, di jurusan Manajemen Dakwah khususnya dan UIN Walisongo umumnya, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan belajar seputar manajemen pengelolaan acara di wisata religi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam pengelolaan acara wisata religi, dan di harapkan tercapainya keberlanjutan acara tersebut serta dampak positif bagi Masyarakat setempat dan wisatawan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen dakwah pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal ” belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang ada persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Maka dari itu peneliti ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, Penelitian Sandra Yulia tahun 2021 yang berjudul “*Ritual Meaning Of Cliwonan Tarekat Asy Syahadatain In Panguragan Wetan Village Cirebon*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini ialah menerangkan bahwa pada awalnya Abah Umar selaku guru mursyid dan pendiri awal tarekat Asy-Syahadatain melaksanakan pengajian rutin tiap malam jumat. Namun setelah beliau wafat, kemudian digantikan oleh penerusnya menjadi Kliwonan, namun pengajian mingguan tiap malam jumat tetap berjalan. Makna daripada kliwonan tersebut ialah untuk selalu mengenang Guru mursyid Abah Umar dengan senantiasa menghidupkan dan

meneruskan ajaran Asy-Syadatain yang dibawakan oleh Abah Umar dalam mencapai upaya menuju jalan kepada Allah.

Kedua, Penelitian Nafual Zulfikar tahun 2022 yang berjudul “Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini ialah menafsirkan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat Jawa Tengah dan dilakukan dengan pengambilan data dengan metode yang tersedia itu sendiri. Setelah mengetahui tentang tradisi kliwonan sebagai bentuk dari akulturasi budaya islam di Jawa Tengah maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah yang dapat dilihat dari ramainya makam makam saat jumat kliwon, pengadaan slametan dan jamasan pusaka bagi masyarakat yang mempunyai keris, kliwonan ini sangat bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai ciri dari kearifan lokal itu sendiri.

Ketiga, Penelitian Ahmad Muzammil tahun 2022 yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Dalam Syiar Nilai-Nilai Dakwah Habib Sholeh Tanggul Kabupaten Jember” penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ialah pengelolaan wisata religi makam Habib Sholeh bin Muhksin Al-Hamid Tanggul Jember dikelola pihak Swasta tetapi secara umum sistem pengelolaan sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sehingga dengan pengelolaan yang profesional para pengunjung dan jamaah-jamaah yang hadir dapat beribadah dengan tenang dan nyaman,

Keempat, Penelitian Muhammad Rivaldi tahun 2023 yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Kampar Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ialah Pengelolaan kegiatan keagamaan di masjid Nurul Iman didalamnya terdapat penerapan pengelolaan yang meliputi dari fungsi-fungsi pengelolaan yaitu: 1). Planning (Perencanaan), perencanaan di masjid Nurul Iman Kampar yaitu perencanaan pembangunan dan

kegiatan keagamaan dengan melakukan perkiraan. Yang artinya mengadakan rapat untuk segala hal yang dibutuhkan. 2). Organizing (Pengorganisasian), yaitu dengan cara bermusyawarah serta menempatkan orang-orang yang ahli dibidangnya. 3). Actuating (pelaksanaan), yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial untuk memperkuat ukhuwah islamiah. 4). Controlling (Pengawasan), Yaitu pengawasan langsung agar setiap anggota kepengurusan masjid menjalankan tugasnya masing-masing agar terciptanya suatu kegiatan dengan lancar.

Kelima, Penelitian Wahyu Sukmawati, Noviani Achmad Putri, tahun 2023 yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jumat Kliwon Di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Adapun hasil penelitian ialah pelaksanaan tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa pada tahun 2022 sudah berjalan dengan semestinya setelah kurang lebih 2 tahun pelaksanaan tradisi terhambat oleh pandemi Covid-19. Ditemukan nilai kearifan lokal pada tradisi yaitu nilai etika, nilai estetika, nilai religi dan nilai sosial. Nilai tersebut sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukung berjalannya tradisi. Terdapat unsur yang mempengaruhi bejalannya tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa yaitu partisipasi masyarakat, kondisi ekonomi, keyakinan masyarakat, dan sosial budaya. Unsur tersebut merupakan hal inti dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, maka terdapat kesamaan dan perbedaan, dimana letak persamaanya yaitu sama-sama akan mengkaji dan membahas mengenai tradisi kliwonan dan cara implementasi fungsi-fungsi manajemennya meskipun berbeda tempat yang di teliti. Sedangkan perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu, penelitian Sandra Yulia yang meneliti mengenai *Ritual Meaning Of Cliwonan Tarekat Asy Syahadatain In Panguragan Wetan Village Cirebon* dimana penelitian ini meneliti mengenai proses terbentuknya Tradisi kliwonan di daerah Pangurangan Wetan

Kota Cirebon sehingga bisa dilakukan secara rutin. Berbeda dengan penelitian yang saya tulis, yaitu Implementasi Manajemen pada Tradisi kliwonan, sehingga prosesi tradisikliwonan di Makam Pangeran Sojomerto kabupaten lebih optimal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dicari dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁰. Metode penelitian ilmiah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mempermudah arah dan menjamin kebenaran serta ketepatan materi yang dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami oleh para pembaca. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian¹¹. Lokasi penelitian ini ada di Makam Pangeran Sojomerto Kendal. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena aspek keagamaan dan budaya yang sangat kental. Khususnya acara kliwonan di makam Sojomerto Kendal yang menjadi fokus penelitian untuk memahami manajemen pengelolaan kliwonan di makam pangeran Sojomerto Kendal.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan, yakni April sampai Juli 2024.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non statistic meskipun tidak selalu harus memberikan penggunaan angka. Penulisan kualitatif adalah penulisan yang bermaksud untuk memahami

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (yogyakarta: Alfabeta, 2011).

¹¹ Budi Munawar Khutomi. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2014). hlm 14

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹².

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti¹³. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke tempat penelitian dan terlibat dengan wisatawan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi di lapangan.

3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti ambil sebagaimana dalam penulisan kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Untuk yang berkaitan dengan penelitian ini, data primer didapatkan dengan wawancara langsung kepada para informan penelitian. Adapun data primernya adalah :

- 1) Kepala Desa Sojomerto Kendal (Bapak Rindu Rimbawanto)
- 2) Ketua Dusun Desa Sojomerto Kendal
 - b. Dukuh Kerajan I (Muh. Abrori)
 - c. Dukuh Kerajan II (Ulinuha)
 - d. Dukuh Kerajan III (Dwi Nurohaman)
 - e. Dukuh Kalimati (Julianto)

¹² Kuntjojo, *Metode Penulisan*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), hlm. 15

¹³ Yuliani, dan Wiwin. "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling". *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Vol. 2, No. 2, 2018. hlm 7

- f. Dukuh Kerajan IV (Jamaludin Rahmat)
- a. Pengelola Makam Pangeran Sojomerto Kendal (Bapak Riyatno)
- b. Masyarakat Desa Sojomerto Kendal (10 orang)
- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini mengambil data sekunder seperti karya tulis dan buku-buku yang relevan tentang manajemen Prosesi jumat kliwon di wisata religi ¹⁴.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu observasi partisipatif (pengamatan terlibat) serta observasi non-partisipatif (pengamatan tidak terlibat). Maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian¹⁵.

b. Wawancara

Menurut Riyanto tahun 2010, *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden¹⁶. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun dengan alat

¹⁴ Arry Pongtiku, Dkk, *Metode Penulisan Kualitatif Saja*, (Nulisbuku.com,2016). hlm 98

¹⁵ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995).

¹⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2010). hlm 82

komunikasi¹⁷. Wawancara itu dilakukan oleh kedua belah pihak, diantaranya adalah sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan¹⁸.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip dan buku buku, surat kabar, majalah, notulen, gambar dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini agar menemukan data yang berkenaan dengan subjek atau objek yang akan diteliti. Metode ini merupakan pelengkap data data tertulis maupun tergambar pada lokasi penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data data yang lebih objektif dan konkret¹⁹.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang dituju.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian²⁰.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Seperti diketahui, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan survei dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan gambaran informasi spesifik yang lengkap, peneliti dapat menggunakan metode wawancara

¹⁷ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta, Deepublis, 2018). hlm 27

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm 329

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). hlm 11

²⁰ Lexy. J Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). hlm 330

bebas dan wawancara terstruktur. Alternatifnya, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk memastikan kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat memverifikasi keakuratan informasi dengan menggunakan informan yang berbeda. Melalui cara pandang dan cara pandang yang berbeda, diharapkan akan diperoleh hasil yang lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan triangulasi apabila kebenaran data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dan informan dipertanyakan ini tidak memerlukan triangulasi jika datanya unik (misalnya berupa teks atau naskah/transkrip seperti film, novel dll), namun triangulasi aspek lain tetap dilakukan.

- b. Triangulasi waktu seringkali mempengaruhi keandalan data, oleh karena itu, untuk memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan cara verifikasi dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.
- c. Triangulasi sumber data menggunakan metode pengumpulan data dan sumber yang berbeda untuk menguji kebenaran informasi tertentu. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan, misalnya observasi partisipan, dokumen, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan dan tulisan pribadi, gambar dan foto, dll. Tentunya masing-masing metode tersebut memberikan bukti atau data yang berbeda dan memberikan pandangan (insight) yang berbeda tentang fenomena yang diteliti. Perbedaan pandangan ini akan menghasilkan pengetahuan yang luas untuk memperoleh kebenaran yang dapat dipercaya²¹.

Adapun tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, antar peneliti, sumber data dan teori. Namun, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik

²¹ Mudjia Rahardjo. "Triangulasi dalam penelitian kualitatif", *jurnal pengembangan pemikiran dan kebudayaan*, Vol. 7, No. 2, 2010. hlm 2

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek hasil dari wawancara dan observasi untuk melihat temuan yang sama dalam penelitian²².

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles dan Huberman. Ia mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data dan penelitian kualitatif, yaitu²³.

a. Reduksi Data (*date reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

b. Paparan data (*date display*)

Paparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclucation drawing* atau *verifying*).

Penarikan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data²⁴.

B. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memahami isinya, maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

²² Lexy. J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*..... hlm 331

²³ M. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 66

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). hlm 210

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian skripsi.

BAB II : Tinjauan tentang Implementasi Manajemen dakwah dan Tradisi Kliwonan

Bab ini berisi teori- teori yang mendukung terkait:

- a. Pengertian Implementasi
- b. Manajemen Dakwah (Pengertian Manajemen Dakwah dan fungsi-fungsi manajemen Dakwah)
- c. Tradisi Kliwonan (pengertian kliwonan dan Makna Spiritual Tradisi Kliwonan),
- d. Makam dan Keberadaannya bagi Masyarakat Islam (Pengertian Makam dan Keberadaan Makam Bagi Masyarakat Islam).

BAB III : Gambaran Umum Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Tradisi

Kliwon di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal.

Bab ini merupakan uraian mengenai gambaran umum Profil Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal, Sejarah berdirinya Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal, letak geografis, , Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal, Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dakwah pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai Analisis Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto dan Analisis Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan yang berdasarkan hasil dari penelitian. Pada bab trakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat dari rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk mengembangkan penelitian ini serta melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TENTANG IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DAN TRADISI KLIWONAN

A. Implementasi

Secara etimologi, implementasi merupakan pelaksanaan. Sedangkan secara terminologi implementasi merupakan kegiatan, tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Secara etimologis, implementasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan dengan penggunaan sarana untuk memperoleh hasil atau mencapai maksud yang diinginkan. Implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut²⁵

Bagaimana Implementasi Fungsi-fungsi manajemen pada tradisi kliwonan di makam pangeran sojomerto kabupaten kendal Menurut Wahab implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang. Namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan keputusan eksekutif penting atau keputusan badan badan peradilan. Adanya sebuah keputusan tersebut, dapat mengidentifikasi masalah yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk mengatur proses implementasinya dengan baik²⁶

Lebih dalam lagi, menurut Mazmanian dan Sabatier dalam Wahab menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni

²⁵KBBI Online, *Dinas Pendidikan Nasional 2009*, 246

²⁶ Wahab, (2008), *Analisis kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 140

kejadian dan kegiatan yang muncul sesudah disahkannya sebuah pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian²⁷

Disisi lain, menurut Mulyadi implementasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan dalam kebijakan. Tindakan yang dilakukan tersebut untuk mengubah keputusan-keputusan yang menjadi pola operasional serta berusaha semaksimal mungkin dalam membuat perubahan besar atau kecil dalam sebuah kebijakan tersebut²⁸. Jadi inti dasar suatu implementasi adalah “membangun hubungan” dan mata rantai agar supaya kebijakan bisa berpengaruh terhadap kebijakan. Mulyadi juga menambahkan bahwa pelaksanaan implementasi terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

- a. Adanya pelaksanaan keputusan oleh instansi atau lembaga pelaksana
- b. Kesiadaan sebuah kelompok dalam melaksanakan sebuah keputusan kebijakan
- c. Dampak nyata dari sebuah keputusan baik itu dikehendaki ataupun tidak
- d. Upaya perbaikan atas kebijakan tersebut
- e. Penyiapan sumber daya, unit dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan
- f. Penterjemahan kebijakan yang menjadi arahan yang dapat dijalankan dan dilaksanakan
- g. Penyediaan layanan, pembayaran dan rutinitas lainnya.

²⁷ Ibid

²⁸ Mulyadi, (2015), Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik. Bandung : CV. Alfabeta, hlm.

B. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu proses pengelolaan dan perencanaan yang terstruktur dalam kegiatan dakwah, yang melibatkan berbagai aspek seperti perencanaan tugas, pengorganisasian, pembagian tanggung jawab, serta penggerakan sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan dakwah. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa dakwah tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya²⁹.

Manajemen dakwah meliputi beberapa tahapan, antara lain perencanaan yang mencakup penetapan tujuan dan strategi dakwah, pengorganisasian yang melibatkan pembagian tugas kepada individu atau kelompok yang terlibat, serta pengarahan dan pengawasan untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengelolaan yang baik dalam kegiatan dakwah memungkinkan tujuan dakwah tercapai dengan efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Manajemen dakwah juga mengharuskan para pelaku dakwah untuk bekerja secara terorganisir dan kolaboratif, baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan tepat sasaran dan memperoleh respons yang positif dari audiens³⁰.

Manajemen dakwah tidak hanya berfokus pada efektivitas penyampaian pesan agama, tetapi juga pada keberlanjutan dan pengembangan kegiatan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan dakwah yang sudah direncanakan dan dikelola dengan baik dapat lebih mudah diimplementasikan dan menghasilkan dampak yang positif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya manajemen

²⁹ Atabik, 2016, *Manajemen Dakwah: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Islam, hal. 135.

³⁰ Ibid. hal 156

dakwah yang baik, tujuan dakwah yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan target yang diinginkan.

Dalam islam sendiri Manajemen disebut dengan idarah merupakan keadaan timbal balik. Idarah dalam makna umumnya adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat serta berguna. Adapun asas-asas manajemen dalam perspektif islam berdasarkan Al-Qur'an seperti³¹:

a. Beriman

Sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran Ayat 28 yang berarti: "Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali."

b. Bertaqwa

Sebagaimana diterangkan dalam surat An-Naba' ayat 31 yang berarti: "Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga),"

c. Keadilan

Dalam Islam tentang keadilan, bukan hanya sekedar anjuran, namun berbentuk perintah yang bersifat mutlak tanpa ikatan waktu, tempat atau individu tertentu.. Sebagaimana diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berarti: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."*

d. Musyawarah

³¹ Sunarji Harahap "Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-fungsi Manajemen". Jurnal Penelitian Tahun 2017

Sebagaimana diterangkan dalam surat As-Syu'ara 38 yang berarti: “....Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka.”

2. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi-fungsi manajemen dakwah terdiri dari beberapa elemen penting yang saling berkaitan dalam mengelola kegiatan dakwah dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi. Fungsi-fungsi ini, yang dikenal dengan istilah *Takhtith* (perencanaan dakwah), *Thanzim* (pengorganisasian dakwah), *Tawjih* (penggerakan dakwah) dan *Riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). memainkan peran penting dalam memastikan dakwah dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing fungsi manajemen dakwah:

a. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Perencanaan dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai selama periode tertentu, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kegiatan dakwah, perencanaan sangat penting agar penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara terarah. Dengan pemikiran yang matang mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan cara melakukannya, perencanaan memungkinkan untuk mempertimbangkan kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Dengan tahapan yang terstruktur dan terarah, pencapaian sasaran dan tujuan dakwah akan lebih tepat dan efisien³². Adapun langkah-langkah dalam proses perencanaan dakwah meliputi:

1) Forecasting

Forecasting adalah upaya untuk meramalkan kondisi yang mungkin terjadi di masa depan. Perencanaan dakwah memerlukan

³² Alfian, 2018, *Manajemen Dakwah: Konsep dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Dakwah, hal. 72.

pemikiran yang matang karena suatu kondisi yang belum sepenuhnya diketahui penuh dengan ketidakpastian dan selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam perencanaan dakwah, penting untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang bisa terjadi agar kegiatan dakwah tetap dapat berjalan lancar meski menghadapi perubahan situasi.

2) Objektivitas

Objektivitas dalam perencanaan dakwah mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut harus jelas, terukur, dan dapat dicapai dalam waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengorbanan dan usaha. Tujuan harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terarah dan terfokus. Tujuan ini perlu diwujudkan dalam bentuk target yang spesifik dan dirumuskan secara tertulis, kongkrit, serta dapat diukur agar dapat dinilai keberhasilannya.

3) Menentukan Kegiatan

Menentukan kegiatan berarti merencanakan langkah-langkah yang berkaitan dengan tugas untuk mencapai tujuan dakwah. Hal ini meliputi penentuan kebijakan yang tepat untuk melaksanakan setiap tugas, serta memastikan bahwa kegiatan yang dipilih sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

4) Menentukan Jadwal

Penjadwalan adalah proses membagi program kerja sesuai dengan urutan waktu yang ditentukan. Setiap kegiatan dakwah harus memiliki batas waktu yang jelas agar dapat diselesaikan tepat waktu. Pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa pekerjaan dilakukan secara profesional dan efisien. Semakin baik pengelolaan waktu, semakin cepat dan tepat pekerjaan dapat diselesaikan.

5) Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dakwah sangat mempengaruhi kualitas dan efektivitas kegiatan dakwah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kondisi lokasi tujuan dakwah. Lokasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah dan mempermudah komunikasi dengan audiens yang menjadi sasaran dakwah³³.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian dakwah merupakan serangkaian aktivitas untuk menciptakan sebuah kerangka yang akan menjadi tempat bagi seluruh rangkaian kegiatan dakwah. Dalam pengorganisasian dakwah, pekerjaan dibagi dan dikelompokkan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Selanjutnya, dilakukan penempatan serta perancangan jalannya kerja antara unit-unit dalam organisasi dakwah. Pengorganisasian ini bertujuan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber daya yang diperlukan, termasuk manusia, agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien³⁴. Adapun langkah-langkah dalam pengorganisasian dakwah meliputi:

1) Pembagian dan Pengelompokan Kerja

Pembagian dan pengelompokan kerja adalah proses untuk menetapkan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam rangkaian dakwah. Pembagian ini dilakukan berdasarkan keahlian atau kapasitas anggota organisasi dakwah, sehingga setiap orang atau unit kerja dapat fokus pada bagian tertentu yang mereka tangani dengan baik. Hal ini memungkinkan dakwah dilaksanakan dengan lebih terstruktur dan terorganisir.

2) Menentukan Pelimpahan Wewenang dan Tanggung Jawab

³³ Mahmuddin, 2018, *Strategi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*, Jakarta: Al-Mizan, hal. 80-83.

³⁴ Ibid.hal 85

Setelah pembagian kerja dilakukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap individu atau unit dalam organisasi dakwah. Pelimpahan wewenang ini penting agar setiap orang tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan terkait tugas yang diberikan. Ini juga penting untuk mencegah tumpang tindih tugas atau kebingungan dalam pelaksanaan dakwah.

3) Pengaturan Hubungan Kerja

Dalam pengorganisasian dakwah, pengaturan hubungan kerja antara individu, kelompok, dan bagian-bagian yang terlibat sangat penting. Pengaturan ini mencakup bagaimana komunikasi antar unit berjalan, serta bagaimana koordinasi dilakukan untuk memastikan semua elemen dakwah bekerja secara harmonis dan terkoordinasi dengan baik. Dengan pengaturan yang jelas, proses dakwah dapat berlangsung dengan efisien dan tujuan dakwah dapat tercapai lebih optimal.

c. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan dakwah atau *Tawjih* adalah upaya untuk mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan individu atau kelompok agar dapat melaksanakan kegiatan dakwah dengan penuh semangat dan komitmen. Fungsi utama dari penggerakan dakwah adalah untuk memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat dalam dakwah dapat bekerja sama secara aktif dan berkontribusi dalam mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Penggerakan dakwah melibatkan pemberian arahan yang jelas serta motivasi yang dapat membangkitkan semangat kerja bagi seluruh pihak yang terlibat³⁵. Adapun langkah-langkah dalam penggerakan dakwah meliputi:

³⁵ Mahmuddin, 2018, *Strategi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*, Jakarta: Al-Mizan, hal. 87-89.

1) Memberikan Motivasi

Salah satu aspek utama dalam pergerakan dakwah adalah memberikan motivasi kepada semua pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan tugas dakwah. Motivasi bisa datang dalam bentuk penguatan keyakinan spiritual, penekanan pada pentingnya kontribusi masing-masing individu, dan dorongan untuk terus berusaha mencapai tujuan bersama.

2) Mengarahkan Sumber Daya

Dalam pergerakan dakwah, penting untuk mengarahkan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia, finansial, maupun material. Pengarahan yang tepat akan membantu memastikan bahwa semua sumber daya digunakan dengan efektif untuk mendukung kegiatan dakwah yang berlangsung.

3) Membangun Kerjasama Tim

Penggerakan dakwah juga mencakup upaya untuk membangun kerjasama yang solid antar anggota dalam organisasi dakwah. Kerjasama tim yang baik akan mempermudah koordinasi dan memaksimalkan hasil dari setiap kegiatan dakwah. Membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan komitmen terhadap tujuan bersama sangat penting untuk kesuksesan dakwah.

4) Pemantauan dan Penyesuaian Tindakan.

Untuk memastikan pergerakan dakwah berjalan dengan baik, diperlukan pemantauan secara terus-menerus. Hal ini memungkinkan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan dakwah dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi terhadap pelaksanaan dakwah akan memberikan gambaran apakah pergerakan yang dilakukan sudah cukup efektif atau perlu dilakukan perbaikan dalam beberapa aspek.

d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (Riqobah)

Pengendalian dan evaluasi dakwah, yang dikenal dengan istilah *Riqobah*, merupakan proses untuk memantau, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya kegiatan dakwah agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi utama dari pengendalian dan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, pengendalian juga bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan dakwah dan mencari solusi yang tepat³⁶. Adapun langkah-langkah dalam pengendalian dan evaluasi dakwah meliputi:

1) Pemantauan Kegiatan

Pemantauan atau pengawasan merupakan bagian penting dalam pengendalian dakwah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan yang efektif memungkinkan pihak pengelola dakwah untuk segera mengetahui adanya penyimpangan atau hambatan dalam proses pelaksanaan dakwah dan memberikan solusi atau perbaikan yang diperlukan.

2) Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja dilakukan dengan menilai sejauh mana pencapaian tujuan dakwah dan efektivitas setiap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, seperti kualitas materi dakwah, respon dari audiens, serta kontribusi dari setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Dengan evaluasi yang objektif, pengelola dakwah dapat mengetahui bagian mana yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

³⁶ Mahmuddin, 2018, *Strategi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*, Jakarta: Al-Mizan, hal. 90-92.

3) Perbaikan dan Penyesuaian

Setelah dilakukan evaluasi, langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan dan penyesuaian jika diperlukan. Jika terdapat kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan dakwah, maka langkah perbaikan harus segera diambil agar kegiatan dakwah dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penyesuaian ini juga diperlukan apabila terdapat perubahan situasi yang mempengaruhi jalannya dakwah.

4) Pengukuran Keberhasilan

Pengukuran keberhasilan sangat penting dalam pengendalian dakwah. Keberhasilan dakwah diukur berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan berbagai indikator, seperti jumlah partisipasi umat, tingkat pemahaman audiens terhadap pesan dakwah, dan dampak jangka panjang dari dakwah yang dilakukan. Keberhasilan yang diukur dengan jelas akan memberikan gambaran tentang efektivitas dakwah tersebut.

C. Tradisi Kliwonan

1. Pengertian Tradisi kliwonan

Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa “Kliwonan” ialah rangkaian upacara adat yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. “Kliwonan” merupakan upacara adat pada malam Jum’at Kliwon untuk tolak bala atau menolak bala yang diselenggarakan masyarakat³⁷. Dalam kliwonan tersebut di dalamnya terdapat bentuk cerita lisan yaitu berupa doa-doa, sholawat, serta bacaan lainnya dalam prosesi kliwonan.

³⁷ Ken Widyatwati, "Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang", Jurnal Penelitian, Vol. 20. No. 2, Tahun 2014, hal 14

Kata Kliwon berarti nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa Kliwonan dikenal dengan konsep lukat dengan maksud dihapuskan, dilepaskan, dibatalkan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Kliwonan merupakan ritual sacral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat³⁸.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak upacara ritual, salah satunya diantaranya yaitu upacara ritual kliwonan dikatakan sebagai ritual karena dilaksanakan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun. Ritual yang masih dilaksanakan menjadi tanda bahwa ritual tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Acara ini selalu dilaksanakan pada Kamis Wage, malam Jumat Kliwon yang oleh sebagian masyarakat Jawa dianggap sebagai malam sacral. Jika diamati dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang melakukan Kliwonan. Tradisi yang mereka lakukan secara turun menurun sangat mendapatkan dukungan dari masyarakat dan keberadaannyapun sangat berarti bagi mereka.³⁹

2. Makna Spiritual Tradisi Kliwonan

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk yang lemah memang sangat membutuhkan spiritual. Agama yang dianut dan diyakini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan spiritualitas melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai bentuk dan wujud budaya kliwonan yang sudah dijelaskan diatas, budaya kliwonan sangat berhubungan dengan sifat kejiwaan atau kerohanian. Hubungan spiritual yang diselenggarakan masyarakat Jawa Tengah mengenai pemilihan waktu yaitu pada hari pasaran Kliwon tersebut memiliki nilai-nilai sakral. Masyarakat percaya bahwa hari

³⁸ Ibid.

³⁹ Dedy Susanto, "*Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang*", Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, Vol. 14, No. 1, Tahun 2014, hal 85.

Jumat Kliwon dan bulan Ruwah akan memudahkan mendapatkan waktu yang diijabah atau dikabulkan untuk mendoakan para wali dan ulama yang berkedudukan tinggi disisi Allah SWT. Suasana dzikir menciptakan suatu ruang yang bermakna spiritual yang hanya dapat dirasakan menurut ruhaniah masing-masing. Representasi spiritual yang terdapat pada budaya Kliwonan sebagai pusat orientasi spiritual masyarakat. Hubungan tersebut lebih condong kepada hubungan batin antara manusia dengan sang pencipta⁴⁰.

Dalam melakukan kegiatan tradisi kliwonan, juga termasuk sebagai dakwah bilisan, dakwah tersebut juga dilakukan secara sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu ataupun organisasi yang sasarannya adalah perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran islam dalam semua aspek kehidupan, agar tercapai kehidupan yang sejahtera, damai di dunia dan di akhirat⁴¹.

Konsep Islam tentang dakwah pada dasarnya bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan strategi penyebaran Islam yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkan nya pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat⁴².

⁴⁰ Jarman Arroisi, "*Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*", Jurnal Studi Agama-Agama, Vol 1. No. 1. Tahun 2015, hal 17.

⁴¹ Saerozi, "*Ilmu Dakwah*", (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hal 13

⁴² Dedy Susanto, "*Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang*", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 35. No. 2 Tahun 2015, hal 14

BAB III
GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH
PADA TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN SOJOMERTO
KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Sojomerto Kabupaten Kendal

1. Letak Geografis

Desa Sojomerto merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang tersebar di Kendal. Desa Sojomerto terdiri 5 dukuh, diantaranya: Dukuh Krajan I, Dukuh Krajan II, Dukuh Krajan III, Dukuh Kalimati, dan Dukuh Krajan IV. Masyarakat Desa Sojomerto tingkat perekonomiannya rata-rata adalah menengah ke bawah dan juga pendidikannya rata-rata hanya sampai SLTA. Masyarakat desa Sojomerto mayoritas beragama Islam. Di Desa Sojomerto banyak dibangun tempat-tempat pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang berjumlah 2 buah, dan lembaga-lembaga agama

Ditinjau dari segi geografis wilayah desa Sojomerto kecamatan Gemuh kabupaten Kendal terletak 12 m dari permukaan laut. Desa Sojomerto kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Desa Kedung Gading dan desa Triharjo
- b. Sebelah Timur : Hutan Negara
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Patea
- d. Sebelah Barat : Kedung Asri

Sedangkan orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 6,5 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten terdekat : 15 Km

c. Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten terdekat : ½ Jam ⁴³

2. Sejarah dan Asal Usul Desa Sojomerto

Nama Sojomerto berasal dari Pangeran Sojomerto, tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Kendal. Pangeran Sojomerto dikenal sebagai seorang ulama dan penyebar agama Islam yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Menurut cerita sejarah, Pangeran Sojomerto adalah seorang bangsawan yang berasal dari kerajaan Demak, yang datang ke daerah ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Beliau sangat dihormati karena jasanya dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal dan mempengaruhi banyak orang untuk memeluk agama Islam⁴⁴.

Seiring dengan perkembangan zaman, nama Sojomerto semakin dikenal, dan desa ini menjadi tempat tinggal keturunan Pangeran Sojomerto serta pusat kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan makam Pangeran Sojomerto di desa ini memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Makam tersebut menjadi tempat ziarah bagi masyarakat yang ingin menghormati jasa-jasa beliau dalam menyebarkan Islam⁴⁵.

Menurut Pak Suroso, salah satu tokoh masyarakat Desa Sojomerto, tradisi Kliwonan yang berlangsung di makam ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Ia menyampaikan;

"Makam Pangeran Sojomerto bukan hanya sekadar tempat ziarah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi warga. Setiap malam

⁴³ Monografi Desa. *Data Monografi Desa Sojomerto Kabupaten Kendal*. 2011. Pemerintah Desa Sojomerto.

⁴⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kendal, *Sejarah dan Budaya Kendal*, Kendal: Disbudpar Kendal, 2021, hlm. 45.

⁴⁵ Tim Peneliti Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Laporan Penelitian Makam Bersejarah di Jawa Tengah*, Semarang: BPCB Jateng, 2019, hlm. 67.

Jumat Kliwon, kami berkumpul di sini untuk berdoa bersama, mengenang sejarah beliau, dan mempererat tali persaudaraan antarwarga." ⁴⁶

Beliau juga menambahkan bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan nilai-nilai Islam.

Desa Sojomerto telah menjadi simbol ketahanan budaya dan agama di kawasan Kendal. Keberadaan makam Pangeran Sojomerto tidak hanya sebagai tempat berziarah, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai agama, kedamaian, dan toleransi. Masyarakat Sojomerto terus menjaga dan merawat warisan budaya serta tradisi yang telah ditanamkan oleh Pangeran Sojomerto sejak dahulu. Selain itu, desa ini juga menjadi contoh bagaimana keagamaan dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan harmonis, serta bagaimana sebuah desa dapat mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Maka tidak mengherankan jika Desa Sojomerto hingga kini tetap menjadi salah satu destinasi spiritual yang penuh makna bagi banyak orang⁴⁷.

B. Sejarah dan Makna Tradisi Kliwonan

1. Sejarah Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal adalah salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai spiritual dan budaya bagi masyarakat setempat. Lokasinya berada di Desa Sojomerto, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.⁴⁸ Situs ini terkenal karena menjadi tempat pemakaman Pangeran Sojomerto, yang diyakini sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Masyarakat sekitar menganggap Pangeran Sojomerto sebagai tokoh yang memiliki pengaruh penting dalam sejarah

⁴⁶ Wawancara dengan Pak Suroso, tokoh masyarakat Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

⁴⁷ Budi, S. *Makam Keramat dan Wisata Religi di Jawa Tengah*. Surakarta: Pustaka Budaya, 2019, hlm. 82.

⁴⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kendal, *Panduan Wisata Budaya dan Sejarah Kabupaten Kendal* (Kendal: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kendal, n.d.), hlm. 15.

keagamaan dan adat istiadat mereka. Kompleks makam ini biasanya ramai dikunjungi peziarah, terutama pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Kliwon, ketika diadakan tradisi Kliwonan. Tradisi ini menggabungkan kegiatan ritual dan doa bersama untuk menghormati Pangeran Sojomerto, serta memanjatkan doa bagi kesejahteraan dan keselamatan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, pengunjung juga datang untuk berziarah guna mencari keberkahan atau untuk berdoa atas berbagai keperluan.⁴⁹

Sejarah Pangeran Sojomerto atau Ki Ageng Purbonegoro adalah tokoh dari mataram, beliau adalah salah satu dari pimpinan perang pada saat penyerangan ke Batavia (Jakarta) yang dikuasai Belanda tanggal 21 Oktober 1628 bersama Tumenggung Bahurekso atau Bupati Kendal pertama. Ki Ageng Purbonegoro bersama Tumenggung Rajekwesi (Ki Ageng Kemangi) bertemu untuk menentukan strategi melawan Belanda. Tumenggung Rajekwesi membuat pagar ghoib di Paseban Kemangi dengan menanam oyot nimang (akar nimang) agar keberadaan tempat tersebut tidak diketahui oleh pihak lawan. Tumenggung Rajekwesi bersama Kiai Akrobudin dan para santri menyiapkan logistik untuk bekal perang melawan belanda di Batavia dengan cara mencetak sawah atau bercocok tanam di Desa Kaliyoso⁵⁰

Ketika penyerbuan Mataram ke Batavia, Pasukan mataram mengalami kekalahan dengan demikian pasukan mataram kembali ke wilayah Kendal. termasuk Ki Ageng Purbonegoro yang jadi pimpinan perang dan diikuti putra-putranya yaitu Pangeran Panggrayang, Pangeran Majenun Pangeran Harsa Wijaya dan Pangeran Sastro Wacono dan Pangeran Sidotoyo ketika pulang dan kalah perang dari Batavia, mereka tidak diperkenankan kembali mataram. Kemudian membuka lahan yang kemudian menjadi cikal

⁴⁹ R. Kusuma, *Warisan Budaya Jawa: Situs Makam, Tradisi, dan Adat Istiadat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), hlm. 88.

⁵⁰ B. Santoso, "Peran Tokoh Penyebar Islam di Jawa Tengah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Sosial Budaya," *Jurnal Kebudayaan Indonesia* 5, no. 2 (2015): hlm. 123-135.

bakal berdirinya Desa Sojomerto. Tumenggung Rajekwesi kembali ke kemangi atau Desa Jungsemi (Kecamatan Kangkung⁵¹) .

Menurut Mbah Kirman, Juru Kunci makam Pangeran Sojomerto, keberadaan makam Pangeran Sojomerto tidak hanya penting secara historis tetapi juga menjadi simbol spiritual bagi masyarakat setempat. Ia menjelaskan, *"Makam ini menjadi bukti sejarah perjalanan Islam di Kendal. Setiap malam Jumat Kliwon, banyak peziarah datang untuk berdoa bersama dan mengenang perjuangan beliau. Selain itu, makam ini juga menjadi tempat bertemunya berbagai kalangan masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah, sehingga turut memperkuat persaudaraan dan tradisi keislaman di desa ini"*⁵².

Mbah Kirman juga menambahkan bahwa tradisi Kliwonan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan sejarah.

*"Kami, warga Sojomerto, merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat makam ini. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ini juga menjadi warisan budaya yang harus tetap lestari bagi generasi mendatang,"*⁵³ ungkapnya.

2. Makna Tradisi Kliwonan Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Makna tradisi Kliwonan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur⁵⁴. Ritual ini melibatkan kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, kenduri, dan gotong royong membersihkan makam. Makna Tradisi Kliwonan Pangeran Sojomerto di Kendal dapat dipahami dalam

⁵¹ Ibid.hal 127

⁵² Wawancara dengan Mbah Kirman, juru kunci Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Sumaryanto," Tradisi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015.hla; 32

berbagai perspektif, mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan budaya yang saling berinteraksi⁵⁵.

a. Penghormatan terhadap Tokoh Sejarah

Tradisi Kliwonan yang dilaksanakan di Makam Pangeran Sojomerto memiliki makna penting dalam penghormatan terhadap tokoh sejarah yang dihormati oleh masyarakat setempat. Pangeran Sojomerto dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Kendal. Acara Kliwonan bukan hanya sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengenang jasa-jasa beliau, yang telah membawa perubahan dan pengaruh positif dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu, tradisi ini merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur dan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya yang telah ada sejak dahulu. Menurut Pak Suroso, salah satu tokoh masyarakat Desa Sojomerto,

*"Tradisi Kliwonan bukan sekadar ritual doa, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada Pangeran Sojomerto yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Kendal. Kami sebagai masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk terus menjaga tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas perjuangan beliau"*⁵⁶.

b. Peningkatan Spiritualitas dan Ketaqwaan

Kliwonan, yang sering kali dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon, dipandang sebagai waktu yang memiliki kekuatan spiritual dalam tradisi Jawa. Selama upacara, masyarakat memanjatkan doa dan melakukan berbagai ritual untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari Tuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan masyarakat, dengan harapan doa-doa yang dipanjatkan akan membawa keselamatan dan kemakmuran, baik bagi individu maupun bagi

⁵⁵ Wulandari, R. "Peran Tradisi Kliwonan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kendal." Jurnal Budaya dan Masyarakat Jawa, 10, no.2 (2018), hal. 47-58.

⁵⁶ Wawancara dengan Pak Suroso, tokoh masyarakat Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

masyarakat secara keseluruhan. Tradisi Kliwonan menjadi momen untuk refleksi spiritual dan pengingat akan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Pak Suroso menambahkan,

*"Banyak orang datang ke makam ini bukan hanya untuk berziarah, tetapi juga untuk berdoa dan memperkuat keimanan. Malam Jumat Kliwon diyakini sebagai waktu yang baik untuk memanjatkan doa, dan kami percaya bahwa keberkahan akan datang melalui doa-doa yang tulus"*⁵⁷.

c. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Tradisi Kliwonan bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan ajaran agama kepada generasi muda. Acara ini menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan ini diharapkan dapat memahami dan menghargai sejarah serta budaya leluhur mereka, sehingga identitas lokal tetap terjaga dan dilestarikan.

*Pak Suroso menegaskan, "Kami selalu mengajak anak-anak muda untuk ikut serta dalam acara Kliwonan. Mereka perlu tahu bahwa ini bukan hanya tentang doa, tetapi juga tentang bagaimana kita menjaga budaya yang diwariskan oleh leluhur kita"*⁵⁸.

d. Kesatuan Sosial dan Gotong Royong

Pelaksanaan Tradisi Kliwonan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan biasa hingga pejabat lokal. Ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Persiapan dan pelaksanaan acara membutuhkan kerja sama antarwarga dalam bentuk

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Suroso, tokoh masyarakat Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

gotong royong. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk bersatu, saling membantu, dan memperkuat ikatan sosial. Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa, yang tercermin dalam kegiatan tradisi Kliwonan ini. Hal ini juga mempererat hubungan antarwarga serta menciptakan rasa solidaritas yang kuat di dalam komunitas.

C. Lokasi dan Kondisi Makam Pangeran Sojomerto

1. Letak Geografis dan Aksesibilitas

Makam Pangeran Sojomerto, sebagai situs sejarah dan religi, terletak di Desa Sojomerto, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Makam ini menjadi tempat yang penting bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir Pangeran Sojomerto, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial budaya masyarakat⁵⁹. Makam Pangeran Sojomerto berada di daerah yang relatif tinggi dan terletak di lereng Gunung Ungaran, salah satu gunung berapi yang terdapat di Jawa Tengah. Posisi geografis ini memberikan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Lokasinya yang berada di kaki gunung membuat kawasan sekitar makam sangat nyaman dan tenang, mendukung suasana sakral dan khusyuk selama kegiatan ziarah.

Makam ini terletak sekitar 10 km dari pusat Kota Kendal, yang bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Meskipun akses jalan menuju makam terbilang cukup baik, sebagian jalannya agak sempit dan terjal, sehingga bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, perlu berhati-hati. Namun, untuk peziarah yang datang dengan tujuan ziarah, jalan menuju lokasi tetap cukup terjangkau dan dilalui setiap hari. Menurut Pak Rindu Rimbawanto, Kepala Desa Sojomerto,

⁵⁹ Sumaryanto, S. "Tradisi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2012). Hal 19

*"Akses menuju makam Pangeran Sojomerto sebenarnya sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa ruas jalan yang perlu perbaikan, terutama menjelang musim hujan karena jalanan bisa menjadi licin dan berlubang. Kami dari pemerintah desa terus berkoordinasi dengan pihak terkait agar infrastruktur menuju makam semakin baik dan nyaman bagi para peziarah"*⁶⁰.

Selain itu, Pak Rindu juga menambahkan bahwa;

*"Kami melihat adanya peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya, terutama pada momen-momen tertentu seperti malam Jumat Kliwon dan bulan-bulan besar dalam kalender Islam. Oleh karena itu, kami terus mengupayakan peningkatan fasilitas, seperti tempat parkir yang lebih luas serta penerangan jalan di sekitar makam agar lebih aman bagi para peziarah yang datang di malam hari"*⁶¹.

2. Kondisi Makam Pangeran Sojomerto

Makam Pangeran Sojomerto terletak di sebuah kompleks pemakaman yang dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar. Makam ini dihiasi dengan batu nisan besar yang dipercaya sebagai tempat peristirahatan terakhir dari Pangeran Sojomerto, seorang tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah Kendal pada masa lalu. Makam tersebut terletak di area yang luas dan dikelilingi oleh tanaman hijau, pohon besar, dan beberapa bunga yang menambah suasana sakral.

Secara fisik, kompleks makam Pangeran Sojomerto memiliki arsitektur khas yang menunjukkan perpaduan antara elemen budaya Jawa dan pengaruh Islam. Hal ini terlihat dari ornamen dan tata letak makam yang mencerminkan kearifan lokal. Di sekitar makam, terdapat pohon-pohon besar dan bangunan sederhana yang memberikan suasana tenang dan sakral. Selain sebagai tempat ziarah, Makam Pangeran Sojomerto juga menjadi tempat

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Rindu Rimbawanto, Kepala Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

⁶¹ Wawancara dengan Pak Rindu Rimbawanto, Kepala Desa Sojomerto, 12 Februari 2025.

untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kondisi makam selalu dijaga kebersihannya oleh warga setempat, yang secara rutin melakukan perawatan dan pembersihan makam. Masyarakat sekitar sangat menjaga kelestarian situs ini, baik secara fisik maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Perawatan makam menjadi bagian dari penghormatan mereka terhadap Pangeran Sojomerto sebagai tokoh yang dihormati dan dihargai⁶².

3. Keindahan Alam dan Suasana Sekitar

Kawasan sekitar Makam Pangeran Sojomerto menawarkan keindahan alam yang menenangkan dan menciptakan suasana yang sangat mendukung prosesi tradisi Kliwonan. Tidak hanya sebagai tempat ziarah, kawasan ini juga menjadi destinasi bagi banyak pengunjung yang mencari ketenangan dan kedamaian, baik secara spiritual maupun fisik.

Di sekitar makam, terdapat berbagai pohon besar dan rindang yang memberikan kesan alami dan sejuk. Pohon-pohon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga menambah keasrian dan keindahan alam di sekitar makam. Dedaunan yang hijau dan rapat menciptakan suasana yang sejuk, menjadikan area sekitar makam sangat nyaman untuk dikunjungi, terutama di pagi atau sore hari. Kehadiran alam ini mendukung terciptanya atmosfer yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

Banyak pengunjung yang datang tidak hanya untuk berziarah, tetapi juga untuk menikmati ketenangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Suara angin yang berbisik melalui pepohonan dan kicauan burung yang terdengar sejuk menjadi bagian dari pengalaman spiritual yang memperkaya makna prosesi. Selain itu, udara segar yang dihirup di area makam memberikan rasa relaksasi yang mendalam bagi mereka yang datang untuk merenung atau mencari kedamaian hati.

⁶² Rahardjo, M. "Kearifan Lokal dan Tradisi Keagamaan di Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Keindahan alam ini juga menjadi tempat yang cocok bagi mereka yang ingin menyegarkan pikiran setelah menjalani rutinitas yang padat. Beberapa pengunjung sering datang untuk duduk sejenak, menikmati suasana, dan meresapi ketenangan alam yang ada. Bagi sebagian orang, suasana yang damai di sekitar makam menjadi tempat yang ideal untuk refleksi pribadi atau untuk mencari kedamaian spiritual.

Keberadaan pepohonan yang rindang, udara segar, serta suasana alam yang tenang menjadikan kawasan makam ini lebih dari sekadar tempat berziarah. Ia menjadi tempat yang mampu memberikan ketenangan batin dan memungkinkan pengunjung untuk menyatu dengan alam dan spirit yang ada di sana. Inilah yang menjadikan Makam Pangeran Sojomerto sebagai kawasan yang penuh kedamaian, tidak hanya untuk menjalani prosesi tradisi Kliwonan, tetapi juga untuk merenung, bersyukur, dan memperdalam hubungan spiritual dengan alam sekitar⁶³.

4. Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung

Makam Pangeran Sojomerto terletak di kawasan yang relatif mudah dijangkau, meskipun dengan medan yang sedikit menantang mengingat posisinya yang berada di kaki Gunung Ungaran. Jalan menuju makam ini sudah memadai, meskipun ada beberapa bagian yang terjal dan berbatu, yang memerlukan kehati-hatian bagi para pengunjung. Hal ini justru memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka yang datang, dengan pemandangan alam yang indah sepanjang perjalanan menuju lokasi.

Bagi para peziarah yang datang dari luar daerah, terdapat berbagai pilihan transportasi untuk mencapai makam ini. Mereka bisa menggunakan kendaraan pribadi, yang memudahkan perjalanan langsung menuju area parkir yang ada di dekat makam. Selain itu, bagi mereka yang tidak membawa kendaraan pribadi, angkutan umum juga tersedia dan dapat digunakan untuk

⁶³ Wulandari, R "Peran Tradisi Kliwonan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kendal." Jurnal Budaya dan Masyarakat Jawa, 10(2), (2018)., 47-58.

mencapai makam. Dari pusat Kota Kendal, perjalanan menuju Makam Pangeran Sojomerto memakan waktu sekitar 20 hingga 30 menit, membuatnya cukup terjangkau bagi banyak orang.

Di sekitar makam, terdapat fasilitas pendukung yang cukup lengkap untuk memastikan kenyamanan para pengunjung. Salah satunya adalah area parkir yang luas dan memadai untuk menampung kendaraan baik mobil pribadi maupun sepeda motor. Hal ini memudahkan para peziarah untuk datang tanpa khawatir mengenai tempat parkir yang terbatas. Untuk urusan ibadah, terdapat musala kecil yang disediakan bagi pengunjung yang ingin melaksanakan shalat atau beribadah. Musala ini cukup nyaman dan bersih, dengan fasilitas yang memadai untuk digunakan oleh para pengunjung yang membutuhkan tempat ibadah sementara.

Selain itu, untuk mendukung kebutuhan pengunjung, beberapa pedagang menjajakan berbagai pnak-pernik khas daerah, serta makanan ringan yang dapat dibeli oleh para peziarah. Ini menambah kenyamanan pengunjung, terutama bagi mereka yang datang dalam kelompok besar atau keluarga, yang mungkin membutuhkan camilan atau barang-barang khas sebagai oleh-oleh. Keberadaan pedagang ini juga memberi nuansa kehidupan lokal yang memperkaya pengalaman berziarah, menjadikan kunjungan ke Makam Pangeran Sojomerto tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan kenyamanan fisik selama berada di sana.

Dengan aksesibilitas yang cukup baik dan fasilitas yang mendukung, Makam Pangeran Sojomerto menjadi tempat yang ideal untuk berziarah, baik bagi mereka yang datang dari dalam maupun luar daerah. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini juga memastikan bahwa para pengunjung dapat merasakan kenyamanan sepanjang kunjungan mereka, membuat pengalaman spiritual dan budaya di tempat ini semakin menyenangkan dan mendalam.

D. Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, Kendal, adalah salah satu ritual atau prosesi adat yang dilakukan masyarakat setempat untuk memperingati hari tertentu dalam kalender Jawa. Kliwonan sendiri merujuk pada hari dalam siklus pasaran Jawa yang terjadi setiap lima hari sekali, yaitu Kliwon. Prosesi ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, peziarah, serta pihak pengelola makam. Berikut adalah tahapan prosesi dalam tradisi Kliwonan:

1. Persiapan Prosesi

Sebelum prosesi berlangsung, pengelola makam dan masyarakat sekitar melakukan beberapa persiapan, antara lain:

- a. Membersihkan area makam dan lingkungan sekitar.
- b. Menyiapkan sesaji berupa bunga, dupa, serta hidangan tradisional.
- c. Mengkoordinasikan acara dengan tokoh agama dan tokoh adat setempat.

Mas Abrori, selaku ketua panitia prosesi tradisi kliwonan, menjelaskan bahwa persiapan ini dilakukan jauh hari sebelumnya.

*"Kami bekerja sama dengan masyarakat untuk membersihkan makam dan lingkungan sekitar, memastikan semuanya siap untuk acara ini. Ini bukan hanya tanggung jawab panitia, tapi juga bagian dari penghormatan kami terhadap makam dan tradisi ini"*⁶⁴.

Selain itu, mereka juga menyiapkan sesaji yang sesuai dengan tradisi dan keyakinan yang ada. Koordinasi dengan tokoh agama dan tokoh adat juga sangat penting untuk kelancaran acara dan menjaga kesakralan prosesi.

2. Pembacaan Maulid Dziba

Dalam rangkaian Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, pembacaan Dziba'i merupakan salah satu bagian penting yang menambahkan nuansa religius dan spiritual dalam prosesi. Maulid Dziba adalah kitab berisi

⁶⁴ Wawancara dengan Mas Abrori, Ketua Panitia, 12 Februari 2025.

syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dikarang oleh Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i. Tradisi ini sering kali dikombinasikan dengan tahlilan dan doa bersama sebagai bagian dari ritual keagamaan. Pembacaan Diba'i menjadi pelengkap dari prosesi Kliwonan yang memberikan nuansa religius dan memperkaya aspek budaya Islam dalam masyarakat sekitar Makam Pangeran Sojomerto. Mas Abrori menambahkan, "Pembacaan Maulid Dziba ini sangat penting karena mengandung banyak doa dan pujian yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Pangeran Sojomerto. Ini adalah salah satu bentuk penghormatan kami kepada Nabi Muhammad SAW dan Pangeran Sojomerto"⁶⁵.

3. Pembacaan Doa dan Tahlil

Salah satu bagian utama dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto adalah pembacaan doa dan tahlil. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Sojomerto dan para leluhur yang dimakamkan di lokasi tersebut, serta sebagai wujud permohonan berkah dan keselamatan bagi masyarakat. Makna dan Tujuan Pembacaan Doa dan Tahlil yaitu Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Pangeran Sojomerto. Memohon keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, Menjalin kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antar warga yang hadir dalam acara. Memperkuat nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mas Abrori;

"Doa dan tahlil adalah inti dari prosesi ini. Setiap doa yang dipanjatkan mengharapkan berkah bagi masyarakat dan keselamatan bagi kita semua. Selain itu, ini juga menjadi momen untuk saling mempererat hubungan antarwarga".

4. Pengajian atau Pengarahan Keagamaan

Dalam beberapa kesempatan, tradisi Kliwonan juga diisi dengan pengajian yang disampaikan oleh ustaz atau tokoh agama. Pengajian ini bertujuan untuk

⁶⁵ Ibid.

memberikan pemahaman spiritual kepada masyarakat dan peziarah yang hadir. Menjalin ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) melalui kegiatan keagamaan. Menanamkan nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Mengenang serta mengambil hikmah dari perjalanan hidup Pangeran Sojomerto sebagai tokoh penyebar Islam di daerah tersebut. Mas Abrori menambahkan,

"Pengajian ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mendalami ajaran agama lebih dalam, dan untuk mengenang Pangeran Sojomerto sebagai tokoh yang berjuang menyebarkan Islam di sini".

5. Kenduri dan Makan bersama

Sebagai bagian dari tradisi, masyarakat sering kali mengadakan kenduri atau makan bersama setelah prosesi selesai. Hidangan yang disajikan biasanya terdiri dari makanan khas daerah sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan penguatan nilai-nilai budaya serment keagamaan dalam masyarakat setempat. Mas Abrori menjelaskan,

"Kenduri ini adalah momen yang sangat penting, karena di sini kita saling bersilaturahmi dan mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, makanan yang disajikan juga melambangkan rasa syukur kita atas kelancaran prosesi ini."

E. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa⁶⁶. Tradisi ini memiliki nilai spiritual, budaya, dan sosial bagi masyarakat sekitar, terutama sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Sojomerto, yang

⁶⁶ Taufik Hidayat, "Tradisi Kliwonan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Jawa," dalam *Jurnal Budaya Jawa*, vol. 5, no. 2 (2023), hlm. 45-47.

diyakini sebagai leluhur dari Raja Mataram Islam, Sultan Agung. Prosesi tradisi kliwonan ini bertujuan untuk Menghormati lpara eluhur yang dimakamkan di kompleks Makam Pangeran Sojomerto. Melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Jawa dan Memanjatkan doa bersama agar memperoleh berkah dan keselamatan. Agar prosesi ini berjalan dengan lancar maka prosesi ini mengimplementasikan fungsi manajemen dakwah.

Dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan, terdapat sejumlah fungsi manajemen dakwah yang diterapkan guna memastikan kelancaran dan kesuksesan acara. Fungsi-fungsi ini meliputi perencanaan dakwah (*Takhtith*), pengorganisasian dakwah (*Thanzim*), penggerakan dakwah (*Tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi dakwah (*Riqobah*). Masing-masing fungsi ini memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap aspek kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Perencanaan dakwah (*Takhtith*) PadaTradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, Kendal, memegang peranan yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesan acara. Sebagai bagian dari manajemen dakwah, perencanaan ini bertujuan untuk menetapkan tujuan, langkah-langkah, serta strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Dalam hal ini, perencanaan dakwah tidak hanya mencakup persiapan fisik seperti lokasi dan logistik, tetapi juga strategi penyampaian pesan dan pelaksanaan kegiatan yang lebih terarah. Berikut ini adalah implementasi perencanaan dakwah pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto

Perencanaan dakwah tradisi kliwonan di makam pangeran Sojomerto sudah cukup terstruktur dan melibatkan banyak pihak (panitia, pengelola makam, tokoh agama, dan masyarakat). Proses perencanaan meliputi penentuan waktu dan tempat, pengalokasian anggaran, serta penyusunan rundown acara. Namun, meskipun telah ada perencanaan, pengorganisasian perencanaan belum sepenuhnya optimal, karena beberapa kegiatan masih

dilakukan secara informal dan kurang ada sistem pencatatan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan masih bisa diperbaiki dengan memanfaatkan teknologi atau sistem manajemen acara berbasis digital. Kepala Desa Rindu Rimbawanto mengatakan;

*"Tradisi Kliwonan ini bukan hanya acara budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kami sebagai masyarakat Sojomerto. Setiap tahun, kami memastikan agar acara ini berjalan lancar dan tetap menghormati leluhur, terutama Pangeran Sojomerto, sebagai bagian dari sejarah yang tak ternilai"*⁶⁷.

Perencanaan Dakwah dalam tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto dilakukan oleh panitia penyelenggara yang terdiri dari pengelola makam, tokoh masyarakat, serta sesepuh desa. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun⁶⁸. Adapun langkah-langkah dalam perencanaan dakwah ini mencakup:

a. Forecasting

Forecasting atau peramalan merupakan salah satu langkah awal dalam perencanaan dakwah yang sangat penting untuk meramalkan situasi dan kondisi yang mungkin terjadi selama acara berlangsung. Dalam tradisi Kliwonan, forecasting dilakukan untuk memprediksi berbagai kemungkinan, seperti cuaca, jumlah peserta, dan potensi hambatan yang bisa terjadi. Misalnya, jika cuaca diperkirakan hujan, panitia dapat merencanakan penambahan tenda atau pemindahan lokasi acara. Selain itu, perencanaan juga memerlukan pemikiran mengenai kelancaran logistik, keamanan, dan kenyamanan peserta, serta potensi gangguan dari faktor eksternal seperti kerumunan atau gangguan teknis pada alat-alat yang digunakan.

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Rindu Rimbawanto, 12 Februari 2025.

⁶⁸ Wahyudi, S. *Manajemen Acara Budaya dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2020).

b. Objektivitas

Tujuan perencanaan dakwah dalam Tradisi Kliwonan adalah untuk memperkuat iman masyarakat melalui kegiatan doa bersama dan ziarah, serta untuk meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tujuan ini harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan spesifik. Misalnya, tujuan yang dapat ditetapkan adalah meningkatkan jumlah peserta yang hadir setiap tahun, memastikan kelancaran proses doa bersama, serta memperbaiki kualitas makanan dan distribusinya setelah acara. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut harus dirancang agar dapat dicapai dalam waktu tertentu, dengan mempertimbangkan target yang realistis. Hal ini juga membutuhkan kolaborasi yang baik antara panitia, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, seperti tokoh agama dan pemerintah desa.

c. Menentukan Kegiatan

Pada pelaksanaan Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal, panitia memiliki peran dalam menentukan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan agar acara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Salah satu hal yang dilakukan panitia adalah membersihkan makam sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Sojomerto dan untuk menciptakan suasana yang layak bagi kegiatan keagamaan. Selain itu, panitia juga menyiapkan perlengkapan doa yang diperlukan, seperti kitab doa dan alat yang mendukung prosesi tahlil dan doa bersama. Pembagian tugas kepada setiap anggota panitia juga menjadi langkah penting dalam memastikan kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas, mulai dari pembersihan makam, pengaturan perlengkapan, hingga pengelolaan konsumsi untuk peserta. Untuk mendalami proses ini lebih lanjut, berikut adalah wawancara dengan salah satu anggota panitia, Mas Abrori:

"Peran kami dalam perencanaan sangat penting. Kami memulai dengan membersihkan makam terlebih dahulu, agar tempat ini benar-

benar siap untuk menerima peserta. Setelah itu, kami menyiapkan semua perlengkapan doa, seperti kitab dan tempat untuk pemimpin doa. Pembagian tugas juga sangat kami perhatikan, karena tanpa itu, acara bisa kacau. Misalnya, saya bertugas memastikan bahwa semua perlengkapan ada, sementara teman-teman lain memastikan pembersihan dan pengaturan acara lainnya. Kami juga menyusun jadwal yang jelas untuk setiap kegiatan, supaya tidak ada yang terlambat atau tumpang tindih. Semua langkah ini kami lakukan dengan sangat terorganisir untuk memastikan acara berjalan dengan baik.”

d. Menentukan Jadwal

Menentukan jadwal merupakan langkah penting dalam perencanaan Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal. Jadwal yang terstruktur dengan baik akan memastikan bahwa semua kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana dan tidak ada yang tertunda atau terjadi tumpang tindih antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Dalam tradisi ini, panitia membuat penjadwalan yang mencakup seluruh prosesi, mulai dari waktu pembersihan makam, persiapan perlengkapan doa, hingga pelaksanaan doa dan pembagian makanan setelah prosesi selesai. Setiap kegiatan memiliki waktu yang telah ditentukan dengan jelas untuk menghindari keterlambatan dan memastikan kelancaran acara. Penjadwalan juga mencakup waktu untuk istirahat, jika diperlukan, sehingga peserta dan panitia dapat beristirahat sebelum melanjutkan kegiatan berikutnya.

e. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal sangat penting untuk kelancaran acara dan kenyamanan peserta. Makam Pangeran Sojomerto menjadi lokasi utama dalam tradisi ini karena tidak hanya memiliki nilai sejarah yang mendalam, tetapi juga merupakan tempat yang dianggap suci dan penuh makna bagi

masyarakat sekitar. Lokasi ini sudah dikenal luas oleh warga setempat, sehingga mudah dijangkau oleh peserta yang datang dari berbagai daerah.

Pengaturan lokasi juga mencakup aspek logistik dan kenyamanan, mulai dari area untuk kegiatan utama seperti doa bersama dan tahlil, hingga tempat untuk penyediaan makanan bagi peserta setelah prosesi selesai. Selain itu, area di sekitar makam juga diperhatikan untuk memastikan akses yang lancar bagi semua orang, termasuk para pemimpin doa dan panitia yang memiliki tugas tertentu dalam pelaksanaan acara. Panitia memastikan bahwa area sekitar makam cukup luas dan dapat menampung jumlah peserta yang hadir, serta menyediakan tempat yang khuyuuk untuk ritual doa yang berlangsung di area pemakaman.

2. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pada tahap ini, panitia membagi tugas kepada masing-masing anggota agar seluruh aspek kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Beberapa bagian utama dalam pengorganisasian ini meliputi koordinator acara, pengelola konsumsi, keamanan, dokumentasi, serta bagian penerima tamu. Pembagian tugas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek acara dapat berjalan sesuai dengan perencanaan⁶⁹.

Pengorganisasian dalam acara Kliwonan sudah terjalin baik, dengan tugas-tugas yang dibagi antara panitia inti dan masyarakat setempat. Namun, pembagian tugas ini masih kurang terperinci dan terkadang terdapat tumpang tindih dalam pengorganisasian, terutama dalam koordinasi antar kelompok yang berbeda. Meskipun ada struktur yang jelas, pengorganisasian belum sepenuhnya efisien karena adanya kurangnya struktur formal dan dokumentasi peran yang jelas. Langkah-langkah dalam pengorganisasian dakwah ini antara lain:

a. Pembagian dan Pengelompokan Kerja

⁶⁹ Hidayat, R. (2019). "Pengelolaan Tradisi Lokal dalam Perspektif Manajemen". *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 45-60.

Pembagian tugas dilakukan berdasarkan peran masing-masing anggota panitia, seperti tim kebersihan, tim konsumsi dan lain-lain, dibentuk dari warga setempat yang memiliki komitmen dalam menjaga kelangsungan tradisi Kliwonan. Dalam wawancara kepada Mas abrori sebagai ketua panitia, Pemilihan panitia dilakukan melalui musyawarah bersama.

SUSUNAN PANITIA PROSESI KLIWONAN

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Pelindung | : Kepala Desa Sojomerto |
| 2. Syuri'ah | : 1. Kyai Abdullah
2. Kyai Zainal Arifin Ibam |
| 3. Ketua | : M. Abrori |
| 4. Sekretaris | : Muhammad Subasir |
| 5. Bendahara | : Mutaqin |
| 6. Seksi-seksi | : |
| a) Seksi Acara | : 1. Syekhur Rohman |
| b) Seksi Perlengkapan : | |
| 1. M. Yusuf Ahmadi | |
| 2. Safri Nur Ikhwan | |
| 3. Rofif Amrullah | |
| c) Seksi Konsumsi : | |
| 1. Lastri | |
| 2. Rinati | |
| d) Seksi Humas : | |
| 1. Anugrah | |
| 2. Wahid | |
| 3. Faris | |
| e) Seksi Keamanan : | |

1. BANSER

2. HANSIP

f) Seksi Penghubung

Kyai : Kyai Zaenal Arifin Ibam

b. Pelimpahan Wewenang dan Tanggung Jawab:

Pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota panitia dapat menjalankan tugasnya dengan optimal dan sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Dalam setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti tradisi Kliwonan ini, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas sangat diperlukan agar tidak terjadi kebingungannya masing-masing pihak dalam melaksanakan tugas mereka. Setiap anggota panitia diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dalam ranah yang sudah ditentukan, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

Seksi Acara memegang peranan penting dalam mengarahkan jalannya prosesi. Mereka bertanggung jawab memastikan setiap rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan oleh sesepuh, doa dan tahlil bersama, hingga pembagian berkah dan doa penutup, berjalan sesuai urutan waktu yang telah ditetapkan. Jika terjadi keterlambatan, seperti keterlambatan pemimpin doa atau tokoh masyarakat, Seksi Acara sigap berkoordinasi untuk menyesuaikan alur acara tanpa mengganggu prosesi utama.

Seksi Konsumsi berperan aktif setelah kegiatan doa bersama selesai. Mereka bertugas membagikan makanan atau berkat kepada para peserta, yang biasanya berupa nasi tumpeng, aneka kue tradisional, atau sesajen yang telah didoakan sebelumnya. Proses pembagian dilakukan secara tertib agar semua peserta mendapatkan bagian secara merata. Selain itu, Seksi Konsumsi juga memastikan makanan yang dibagikan sesuai dengan jumlah peserta dan tidak ada kekurangan.

Sementara itu, Seksi Perlengkapan bertanggung jawab memantau kesiapan fasilitas fisik di lokasi. Mereka memeriksa tenda, kursi, meja, serta memastikan pengeras suara berfungsi dengan baik agar semua peserta bisa mengikuti rangkaian acara tanpa kendala teknis. Jika ada kerusakan mendadak, Seksi Perlengkapan segera bertindak untuk memperbaikinya atau mencari solusi alternatif.

Seksi Kebersihan memiliki peran sebelum dan sesudah acara. Sebelum prosesi dimulai, mereka membersihkan area makam, menyapu daun-daun kering, dan merapikan lingkungan sekitar agar acara berlangsung dengan khidmat. Setelah acara selesai, mereka kembali memastikan makam dan area sekitarnya bersih, mengumpulkan sampah, serta membereskan perlengkapan yang digunakan. Tugas ini penting untuk menjaga kesucian makam dan mempertahankan tradisi dalam suasana yang tertib dan rapi.

Seluruh panitia juga saling berkoordinasi selama acara berlangsung, baik melalui komunikasi langsung di lapangan maupun melalui grup WhatsApp jika ada hal-hal mendadak yang perlu segera dibahas. Kerja sama yang solid dan tanggung jawab yang jelas dari setiap seksi menjadi fondasi utama suksesnya tradisi Kliwonan, mencerminkan semangat gotong royong masyarakat dalam melestarikan adat istiadat.

c. Pengaturan Hubungan Kerja.

Pengaturan hubungan kerja dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan kelancaran dan kesuksesan acara. Dalam setiap kegiatan yang melibatkan banyak pihak, terutama dalam acara besar seperti tradisi Kliwonan, komunikasi yang efektif antar kelompok sangat diperlukan. Tanpa adanya pengaturan hubungan kerja yang baik, maka akan ada potensi kebingungannya setiap anggota panitia, yang dapat memengaruhi jalannya acara.

Salah satu aspek utama dari pengaturan hubungan kerja adalah membangun komunikasi yang jelas dan teratur antar kelompok. Sebagai contoh, panitia memanfaatkan berbagai platform komunikasi yang mudah diakses oleh semua anggota, seperti grup WhatsApp, yang memungkinkan komunikasi real-time dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang muncul secara cepat. Melalui grup WhatsApp ini, setiap anggota panitia bisa mendapatkan informasi terbaru mengenai perkembangan persiapan dan pelaksanaan acara, serta dapat berbagi kendala atau isu yang dihadapi. Komunikasi melalui platform seperti ini mempermudah pemecahan masalah, mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi, dan meningkatkan sinergi antara semua pihak yang terlibat.

Selain menggunakan media komunikasi digital, panitia juga mengadakan pertemuan langsung secara rutin sebelum dan selama acara berlangsung. Pertemuan ini bertujuan untuk memeriksa kembali rencana kerja, mengevaluasi kesiapan masing-masing kelompok, dan memastikan bahwa setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan jelas. Dalam pertemuan tersebut, ketua panitia bersama pemimpin-pemimpin kelompok dapat memberikan instruksi lebih lanjut terkait hal-hal teknis yang perlu dipersiapkan, serta memberikan ruang bagi anggota panitia untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Pemimpin kelompok memiliki peran yang sangat vital dalam pengaturan hubungan kerja ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran tugas kelompok masing-masing, tetapi juga harus menjaga hubungan baik dengan ketua panitia dan kelompok lain. Sebagai contoh, kelompok yang bertanggung jawab untuk membersihkan makam harus bekerja sama dengan kelompok yang bertugas menyiapkan perlengkapan doa, memastikan bahwa tempatnya sudah siap sebelum acara dimulai. Selain itu, pemimpin kelompok juga harus menyampaikan laporan secara berkala kepada ketua panitia tentang perkembangan tugas mereka, serta

memberi informasi jika ada masalah atau kebutuhan khusus yang perlu segera diselesaikan.

Selama prosesi berlangsung, ketua panitia juga memantau jalannya acara dengan memastikan setiap kelompok dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana. Jika ditemukan kendala atau perubahan mendadak dalam situasi lapangan, ketua panitia harus segera berkoordinasi dengan pemimpin kelompok yang bersangkutan dan mengarahkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Keaktifan dalam berkomunikasi ini membantu memastikan bahwa semua kegiatan berjalan lancar dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan cepat, tanpa mengganggu kelancaran acara.

Dengan pengaturan hubungan kerja yang baik, anggota panitia dapat bekerja secara efisien dan terorganisir. Setiap kelompok tahu apa yang harus dilakukan dan tidak saling tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas mereka. Selain itu, hubungan yang harmonis antar kelompok juga akan meningkatkan semangat kerjasama, menciptakan suasana yang positif, dan memastikan bahwa acara Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal dapat dilaksanakan dengan sukses dan sesuai harapan.

3. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Fungsi penggerakan Dakwah diwujudkan dalam bentuk koordinasi dan komunikasi antara panitia, masyarakat, serta peserta yang hadir dalam tradisi Kliwonan. Panitia memberikan instruksi kepada masing-masing tim untuk menjalankan tugasnya, serta melakukan evaluasi selama acara berlangsung guna memastikan jalannya tradisi sesuai dengan rencana. Pengarahan juga mencakup aspek spiritual dan adat, seperti doa bersama dan penyampaian sejarah makam oleh tokoh adat⁷⁰.

⁷⁰ Suryanto, A. (2018). *Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Ritual Keagamaan*. Jakarta: Gramedia.

Penggerakan dakwah dalam tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto merupakan tahap di mana panitia dan seluruh pihak yang terlibat melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pengarahan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu bekerja secara efektif, sesuai dengan tanggung jawabnya, serta menjaga kelancaran acara⁷¹.

Fungsi penggerakan dakwah sudah diterapkan oleh ketua panitia, kepala desa, dan tokoh masyarakat yang memberikan instruksi dan arahan selama persiapan acara. Namun, pengarahan cenderung terfokus pada aspek teknis dan kurang memperhatikan pengembangan kepemimpinan serta pelibatan generasi muda dalam memimpin kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengarahan dilakukan, perlu ada usaha lebih untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam proses kepemimpinan.

a. Motivasi dan Komunikasi dalam Pelaksanaan Acara

Dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, motivasi dan komunikasi memegang peran penting untuk memastikan acara berjalan dengan lancar. Panitia tidak hanya bertanggung jawab atas teknis penyelenggaraan, tetapi juga harus mampu membangun semangat kebersamaan dan menjaga alur komunikasi dengan semua pihak yang terlibat.

Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah memberikan arahan yang jelas kepada seluruh anggota panitia sebelum acara dimulai. Ketua panitia biasanya mengadakan pertemuan singkat untuk mengingatkan kembali pembagian tugas, memastikan setiap seksi memahami perannya, serta mengantisipasi kendala yang mungkin muncul di lapangan. Dengan pengarahan ini, diharapkan tidak ada kebingungan terkait tugas, dan setiap anggota panitia dapat bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya. Selain pengarahan teknis, panitia juga berupaya membangun semangat gotong royong di antara sesama anggota dan masyarakat. Kliwonan

⁷¹ George R. Terry, *Principles of Management*, (Illinois: Richard D. Irwin, 2020), hlm. 190

bukan hanya sekadar prosesi keagamaan, tetapi juga ajang mempererat kebersamaan warga. Oleh karena itu, panitia mendorong partisipasi aktif semua pihak, baik dalam mempersiapkan perlengkapan, menjaga kebersihan makam, hingga membantu jalannya acara. Rasa memiliki dan tanggung jawab bersama ini menjadi kunci keberhasilan tradisi yang telah berlangsung turun-temurun.

Komunikasi yang baik juga dijalin antara panitia, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan peserta acara. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman selama prosesi berlangsung. Misalnya, panitia akan terus berkoordinasi dengan pemuka agama terkait jadwal pembacaan doa dan tahlil, serta memastikan tokoh masyarakat memahami peran mereka, seperti menyampaikan sambutan atau membantu distribusi berkah.

Untuk memperlancar komunikasi, panitia memanfaatkan media yang efektif, seperti grup WhatsApp. Grup ini digunakan untuk menyampaikan informasi terbaru, seperti perubahan teknis acara, kendala yang muncul secara mendadak, atau sekadar mengingatkan jadwal penting. Selain itu, pertemuan langsung juga tetap dilakukan, terutama untuk membahas hal-hal krusial yang memerlukan diskusi lebih mendalam.

Dengan kombinasi motivasi dan komunikasi yang baik, diharapkan setiap unsur yang terlibat dalam tradisi Kliwonan dapat bekerja selaras. Keterbukaan informasi, semangat gotong royong, serta koordinasi yang efektif menjadi fondasi utama agar acara berjalan tertib, khidmat, dan penuh makna bagi masyarakat setempat.

b. Mengarahkan Sumber Daya

Selama Selama acara berlangsung, panitia dan peserta diharapkan untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan peran yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memastikan bahwa seluruh acara berjalan lancar dan sesuai dengan

rencana, setiap seksi memiliki peran spesifik yang harus dijalankan dengan cermat.

Ketua Panitia memiliki tugas utama untuk mengontrol jalannya acara secara keseluruhan. Ia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap bagian bekerja sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ketua panitia juga harus memantau setiap seksi dan memastikan komunikasi yang efektif antaranggota agar acara tidak terganggu. Jika terjadi kendala, Ketua Panitia akan mengambil keputusan cepat untuk mengatasinya, seperti menyesuaikan jadwal atau mengarahkan anggota panitia lainnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Seksi Acara bertugas mengarahkan jalannya ritual dan memastikan bahwa seluruh prosesi dilakukan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Mereka juga memastikan bahwa setiap tahap ritual dimulai dan selesai tepat waktu, menjaga kelancaran doa dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama. Setiap bagian dari prosesi ritual, seperti pembacaan doa dan tahlil bersama, harus dilakukan dengan penuh kesakralan dan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan.

Seksi Konsumsi memiliki peran penting dalam memastikan pendistribusian makanan kepada peserta acara dilakukan dengan tertib. Mereka mengatur agar setiap peserta menerima makanan atau sesajen dengan adil dan sesuai dengan jadwal. Selain itu, seksi konsumsi harus memastikan makanan yang disediakan cukup untuk semua peserta dan mengelola makanan sisa dengan baik setelah acara selesai.

Seksi Perlengkapan bertugas untuk mengkoordinasikan pemasangan tenda, pengeras suara, serta memastikan fasilitas lainnya siap digunakan. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa semua peralatan dan perlengkapan pendukung acara berfungsi dengan baik. Jika ada peralatan yang rusak atau tidak berfungsi, seksi ini segera mencari solusi atau alternatif lain untuk memastikan acara tetap berjalan lancar.

Seksi Kebersihan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kebersihan lokasi sebelum, selama, dan setelah acara. Sebelum acara dimulai, mereka memastikan bahwa area sekitar makam dan tempat acara dibersihkan dengan baik. Setelah acara selesai, mereka juga memastikan bahwa tempat tersebut kembali dalam keadaan bersih dan rapi, menjaga kenyamanan pengunjung yang datang ke makam.

Setiap seksi dipantau secara berkala dan diberikan pengarahan tambahan jika terdapat kendala dalam pelaksanaan tugasnya. Komunikasi yang lancar antara setiap seksi sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada bagian yang terabaikan. Dengan adanya pengarahan yang jelas dan pembagian tugas yang tepat, acara Kliwonan dapat berlangsung dengan baik, dan semua peserta serta panitia dapat merasakan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

c. Membangun Kerja Sama Tim

Membangun kerja sama tim yang solid merupakan elemen kunci dalam prosesi dakwah, terutama dalam tradisi yang melibatkan banyak pihak dengan berbagai tugas yang harus dikoordinasikan. Dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto, kerja sama yang baik antara panitia dan masyarakat sangat penting agar acara berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuannya. Panitia bertanggung jawab untuk mengatur pembagian tugas kepada setiap anggota agar mereka memahami dengan jelas peran yang harus dijalankan, serta menjaga komunikasi yang efektif antar kelompok untuk memastikan tidak ada yang terlewat.

Langkah pertama dalam membangun kerja sama tim adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kerja yang memiliki tanggung jawab spesifik, yang akan memudahkan koordinasi dan pembagian tugas. Sebagai contoh, ada kelompok pembersihan makam yang bertugas memastikan makam Pangeran Sojomerto bersih dan rapi sebelum acara dimulai. Kelompok doa dan tahlil memiliki tanggung jawab untuk

mempersiapkan semua keperluan doa, memastikan imam siap memimpin, dan menjaga kesakralan kegiatan ibadah. Kelompok pengaturan logistik bertanggung jawab atas segala peralatan yang diperlukan, seperti tenda, kursi, mikrofon, dan perlengkapan lainnya. Setiap kelompok ini tidak hanya harus memiliki pemahaman tentang tugasnya masing-masing, tetapi juga harus merasakan pentingnya kontribusi mereka terhadap kelancaran acara secara keseluruhan.

Selain itu, pemimpin atau ketua panitia memainkan peran penting dalam membangun kerja sama tim. Pemimpin ini harus memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar antara anggota panitia dan antar kelompok. Mereka juga harus dapat memotivasi anggota untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta membantu menyelesaikan masalah yang muncul saat prosesi berlangsung. Keberhasilan acara sangat bergantung pada kemampuan setiap kelompok untuk berkoordinasi dengan baik, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan.

Kolaborasi yang baik juga tidak hanya melibatkan panitia, tetapi juga masyarakat yang hadir untuk berpartisipasi dalam prosesi. Dalam banyak hal, masyarakat lokal juga berperan dalam menyediakan dukungan, baik dalam bentuk tenaga, material, maupun partisipasi aktif dalam doa dan tahlil. Dengan membangun kerja sama yang kuat antar panitia, masyarakat, dan kelompok lainnya, prosesi Tradisi Kliwonan dapat berjalan dengan sukses, menciptakan suasana yang khushuk, serta mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

d. Pemantauan dan Penyesuaian Tindakan

Pemantauan dan penyesuaian Tindakan merupakan bagian yang sangat penting dalam penggerakan dakwah (Tawjih), yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap bagian prosesi dakwah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa pemantauan yang efektif, sulit untuk mengetahui apakah acara berjalan lancar dan mencapai

hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pemantauan harus dilakukan secara aktif oleh ketua panitia dan pemimpin kelompok, yang bertugas untuk memantau jalannya prosesi dan mengevaluasi setiap tahapan yang telah dilaksanakan.

Pemantauan dilakukan dengan komunikasi yang rutin dan berkelanjutan, baik melalui rapat koordinasi langsung maupun menggunakan platform komunikasi seperti grup WhatsApp. Melalui pemantauan ini, ketua panitia dapat mengidentifikasi masalah atau hambatan yang muncul selama prosesi, baik itu terkait dengan logistik, kesiapan panitia, atau kelancaran pelaksanaan ritual. Jika ada kendala, ketua panitia harus segera bertindak untuk mengatasi masalah tersebut dan memberikan arahan kepada kelompok yang terlibat, agar langkah-langkah yang diambil bisa segera disesuaikan dengan situasi yang ada. Selain pemantauan selama acara berlangsung, evaluasi setelah acara selesai juga sangat penting. Panitia biasanya akan melakukan rapat evaluasi untuk menilai secara keseluruhan pelaksanaan acara dakwah. Dalam rapat evaluasi ini, panitia membahas berbagai aspek, mulai dari keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan, kendala yang ditemui, serta hal-hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan dakwah berikutnya. Evaluasi ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan dan memperkuat keberhasilan yang telah tercapai.

Dengan adanya pemantauan dan evaluasi yang efektif, prosesi dakwah dapat semakin berkembang dan meningkat dari waktu ke waktu. Setiap kekurangan yang teridentifikasi dapat diperbaiki pada acara berikutnya, sementara keberhasilan dapat diperkuat dan dijadikan contoh untuk perencanaan dakwah di masa depan. Hal ini menjadikan penggerakan dakwah lebih efektif, terarah, dan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi umat.

4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqobah*)

Pengendalian dakwah (*Riqobah*) di Makam Pangeran Sojomerto dilakukan oleh panitia dan pemimpin setiap kelompok yang terlibat. Ketua panitia memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian acara sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pengendalian dan evaluasi dakwah dalam prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal, terdapat beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan acara berjalan lancar dan dapat dievaluasi dengan baik. Langkah-langkah tersebut meliputi:

a. Pemantauan Kegiatan

Pemantauan kegiatan adalah langkah pertama yang sangat penting dalam pengendalian dakwah untuk memastikan prosesi tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketua panitia, bersama anggota panitia lainnya, harus secara aktif mengawasi jalannya acara mulai dari persiapan hingga penutupan. Pemantauan dilakukan untuk memastikan setiap tahapan kegiatan dilaksanakan dengan tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun sebelumnya. Aspek pertama yang dipantau adalah pelaksanaan tugas oleh setiap kelompok. Panitia memeriksa apakah setiap kelompok, seperti kelompok pembersihan makam, kelompok doa dan tahlil, serta kelompok logistik, telah melaksanakan tugas mereka sesuai dengan rencana. Misalnya, panitia memastikan bahwa makam telah dibersihkan dengan baik sebelum acara dimulai, serta memastikan bahwa perlengkapan doa dan ritual telah disiapkan dengan lengkap dan tepat waktu.

Selain itu, ketersediaan perlengkapan juga menjadi hal yang sangat penting dalam pemantauan. Ketua panitia harus memastikan bahwa semua perlengkapan, baik material maupun sumber daya manusia, sudah tersedia dengan cukup. Hal ini termasuk memastikan bahwa makanan, peralatan doa, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk acara

telah siap pakai. Jika ada kekurangan atau perlengkapan yang tidak tersedia sesuai kebutuhan, ketua panitia harus segera mengambil langkah untuk mencapainya sebelum acara dimulai. Ketersediaan ini tidak hanya mencakup perlengkapan fisik tetapi juga kesiapan personel, seperti memastikan anggota panitia yang bertanggung jawab atas setiap tugas sudah siap melaksanakan perannya.

Koordinasi antar kelompok juga menjadi bagian penting dari pemantauan kegiatan. Dalam acara yang melibatkan banyak orang dan tugas yang beragam, komunikasi yang lancar antar kelompok sangat diperlukan untuk kelancaran acara. Ketua panitia berperan sebagai penghubung antara kelompok-kelompok yang ada, memastikan bahwa setiap kelompok saling mendukung dan bekerja sama. Jika ditemukan kendala atau keterlambatan dalam pelaksanaan tugas, ketua panitia harus segera menghubungi kelompok terkait dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pemantauan dilakukan secara terus-menerus selama prosesi tradisi, sehingga apabila ada masalah atau hambatan yang muncul, respons dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Hal ini memastikan bahwa acara tetap berjalan dengan lancar tanpa gangguan yang berarti, dan bahwa tujuan dari prosesi Kliwonan dapat tercapai dengan optimal.

b. Evaluasi Kerja

Setelah prosesi tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah evaluasi kerja yang bertujuan untuk menilai bagaimana pelaksanaan kegiatan berjalan, serta mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan yang ada. Evaluasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai seberapa efektif acara tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu hal pertama yang dievaluasi adalah kinerja setiap kelompok yang terlibat dalam prosesi. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap seberapa baik setiap kelompok menjalankan tugas yang telah

ditugaskan. Sebagai contoh, kelompok pembersihan makam akan dievaluasi berdasarkan seberapa baik mereka membersihkan makam sebelum acara dimulai. Kelompok doa akan dinilai apakah tahlil dan doa dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kelompok logistik juga akan dievaluasi apakah mereka mampu menyediakan makanan, minuman, serta perlengkapan acara lainnya dengan tepat waktu dan dalam jumlah yang cukup. Penilaian ini sangat penting untuk melihat sejauh mana peran dan tanggung jawab masing-masing kelompok dipenuhi dengan baik.

Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan acara secara keseluruhan. Pada tahap ini, panitia dan ketua panitia akan menilai apakah prosesi tradisi Kliwonan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu hal yang dinilai adalah apakah masyarakat yang hadir dapat berpartisipasi dengan baik dalam acara ini. Kehadiran masyarakat, baik dari segi jumlah maupun antusiasme mereka, menjadi indikator penting apakah tradisi ini berhasil menarik perhatian dan keterlibatan mereka. Evaluasi ini juga melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan spiritual dan sosial dari acara tersebut. Sebagai contoh, apakah peserta merasakan kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang diajarkan dalam acara ini, serta apakah acara tersebut memberikan manfaat sosial bagi masyarakat setempat. Evaluasi terhadap pencapaian tujuan ini penting untuk memastikan bahwa dakwah dalam bentuk tradisi Kliwonan mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari aspek spiritual maupun sosial.

Selain itu, masukan dari peserta yang hadir juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses evaluasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh panitia atau ketua acara, tetapi juga melibatkan pendapat dan umpan balik dari masyarakat yang hadir. Hal ini bisa dilakukan dengan meminta peserta untuk memberikan tanggapan mengenai acara tersebut, apakah mereka merasa puas dengan jalannya prosesi dan apakah mereka merasa

terhubung dengan kegiatan yang dilakukan. Umpan balik dari masyarakat sangat berharga karena mereka adalah audiens utama yang diharapkan merasakan manfaat langsung dari acara tersebut. Melalui masukan ini, panitia dapat memperoleh informasi yang berguna untuk menilai sejauh mana acara tersebut berhasil mencapai tujuannya dan juga untuk mengetahui area mana yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Sebagai contoh, jika banyak peserta merasa bahwa waktu acara terlalu lama atau ada aspek tertentu yang kurang dimengerti, maka panitia dapat membuat penyesuaian untuk acara berikutnya. Dengan demikian, evaluasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap acara yang dilaksanakan semakin baik dan efektif dalam mencapai tujuan dakwahnya.

c. Perbaikan dan Penyesuaian.

Setelah evaluasi dilakukan, langkah berikutnya adalah mengambil langkah-langkah perbaikan dan penyesuaian untuk acara tradisi Kliwonan berikutnya. Langkah ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dan meningkatkan kualitas acara di masa yang akan datang. Perbaikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi acara, tetapi juga untuk memastikan bahwa tradisi Kliwonan yang dilaksanakan tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa tindakan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

Perbaikan Proses: Berdasarkan hasil evaluasi, panitia dapat menentukan area yang perlu perbaikan, terutama pada aspek yang menyebabkan gangguan atau ketidaknyamanan dalam pelaksanaan acara. Misalnya, jika terjadi keterlambatan dalam persiapan makanan atau perlengkapan doa, panitia bisa lebih memperhatikan waktu persiapan, pengadaan bahan, dan distribusi tugas agar semuanya dapat dilaksanakan tepat waktu. Jika ada masalah dalam komunikasi antar kelompok, panitia dapat mengusulkan penggunaan alat komunikasi lain, seperti aplikasi lain selain WhatsApp, atau meningkatkan koordinasi dengan rapat rutin yang

lebih intens sebelum acara berlangsung. Dengan cara ini, masalah teknis yang muncul dapat diatasi lebih cepat dan lebih efisien.

Perbaikan Pembagian Tugas: Salah satu temuan dari evaluasi mungkin menunjukkan bahwa pembagian tugas tidak sepenuhnya efektif atau ada tumpang tindih peran yang menyebabkan kebingungan di lapangan. Oleh karena itu, untuk acara selanjutnya, panitia bisa merancang pembagian tugas yang lebih jelas dan terstruktur dengan menugaskan peran berdasarkan kemampuan dan pengalaman masing-masing anggota. Penugasan yang jelas akan memastikan setiap anggota memahami tanggung jawab mereka dengan lebih baik dan bisa bekerja dengan fokus pada tugas mereka tanpa terganggu oleh tugas-tugas lain yang tidak terkait.

Penyesuaian Jadwal dan Lokasi: Jika ternyata ada kendala waktu atau lokasi yang mempengaruhi kelancaran acara, misalnya cuaca buruk yang mengganggu acara di luar ruangan, panitia dapat menyesuaikan jadwal kegiatan atau bahkan memilih lokasi yang lebih tepat dan nyaman.

Misalnya, jika ada faktor cuaca atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk acara di luar ruangan, panitia bisa mempertimbangkan alternatif tempat yang lebih aman dan terlindungi dari cuaca ekstrem. Selain itu, penyesuaian jadwal juga bisa dilakukan untuk menghindari bentrok dengan acara lain yang dapat mengurangi partisipasi masyarakat.

Pelatihan dan Penyuluhan: Evaluasi juga bisa menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam hal pemahaman atau keterampilan anggota panitia atau masyarakat terkait dengan prosesi tradisi Kliwonan. Untuk itu, panitia dapat mengadakan pelatihan atau penyuluhan sebelum acara berlangsung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang tata cara penyelenggaraan acara, serta memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Kliwonan. Dengan pelatihan dan penyuluhan ini, diharapkan peserta dan panitia dapat melaksanakan acara dengan

lebih baik dan lebih efektif, serta mampu menyampaikan pesan dakwah dengan lebih kuat. Dengan melaksanakan langkah-langkah perbaikan dan penyesuaian ini, panitia tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal akan dapat terus meningkatkan kualitas acara dari waktu ke waktu. Hal ini akan berkontribusi pada keberlanjutan tradisi tersebut dan meningkatkan efektivitas dakwah yang dilakukan melalui acara ini.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Analisis Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Tradisi Kliwonan merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan dan budaya yang masih dilestarikan di Makam Pangeran Sojomerto, Kendal. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon, yang diyakini memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat. Prosesi ini tidak hanya menjadi ajang doa bersama, tetapi juga sebagai sarana menjaga warisan budaya dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Prosesi tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah persiapan, di mana masyarakat setempat, khususnya para juru kunci makam dan tokoh masyarakat, melakukan pembersihan makam, penyediaan perlengkapan ritual, serta penyusunan jadwal kegiatan. Setelah itu, acara dibuka dengan sambutan oleh sesepuh atau pemimpin ritual yang menjelaskan tujuan dari prosesi Kliwonan. Kegiatan utama dalam prosesi ini adalah pembacaan doa dan tahlil bersama yang dipimpin oleh ulama atau tokoh agama. Doa-doa ini ditujukan kepada arwah Pangeran Sojomerto serta para leluhur yang telah wafat. Setelah doa dan tahlil, masyarakat mengadakan tradisi pembagian berkah berupa makanan atau sesajen yang telah disiapkan sebelumnya sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Acara kemudian ditutup dengan doa akhir dan harapan agar keberkahan selalu menyertai masyarakat yang mengikuti tradisi ini.

Meskipun masih lestari, tradisi Kliwonan menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya partisipasi generasi muda. Banyak anak muda yang kurang tertarik

mengikuti prosesi ini karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, minimnya dokumentasi dan publikasi tentang tradisi ini menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat luas akan pentingnya pelestarian tradisi Kliwonan. Faktor ekonomi juga menjadi tantangan, di mana keterbatasan dana untuk penyelenggaraan acara menyebabkan beban finansial bagi komunitas yang mengelolanya.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan, beberapa solusi dapat diterapkan. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan yang lebih menarik, seperti mengadakan program edukasi, lokakarya budaya, atau lomba terkait sejarah dan filosofi tradisi ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat membantu memperkenalkan serta mempromosikan tradisi Kliwonan agar lebih dikenal luas dan menarik lebih banyak partisipasi dari berbagai kalangan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya juga sangat diperlukan dalam bentuk regulasi, dana, maupun fasilitas guna mendukung pelaksanaan tradisi ini. Dokumentasi yang lebih baik, seperti pembuatan buku atau film dokumenter, juga dapat menjadi upaya dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini untuk generasi mendatang.

Analisis prosesi tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto menunjukkan bahwa ritual ini memiliki peran penting dalam aspek spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Kendal. Namun, tantangan seperti kurangnya partisipasi generasi muda, minimnya dokumentasi, serta keterbatasan finansial dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi, promosi, kolaborasi, serta inovasi agar tradisi Kliwonan tetap lestari dan relevan bagi masyarakat masa kini.

B. Analisis Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal

1. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Perencanaan dakwah (*Takhtith*) dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto merupakan tahap awal yang sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan acara. Sebagai bagian dari manajemen dakwah, perencanaan ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti penyediaan lokasi dan logistik, tetapi juga strategi dalam penyampaian pesan keagamaan dan pelaksanaan acara yang lebih terarah.

Perencanaan dalam tradisi Kliwonan dilakukan secara cukup terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, seperti panitia penyelenggara, pengelola makam, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Dalam tahap ini, berbagai aspek penting dirancang, mulai dari penentuan waktu dan tempat, pengalokasian anggaran, hingga penyusunan rundown acara.

Meskipun perencanaan telah dilakukan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa kendala dalam pengorganisasian yang membuat pelaksanaan belum sepenuhnya optimal. Salah satu kendala utama adalah masih adanya kegiatan yang dilakukan secara informal tanpa sistem pencatatan yang terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan dakwah dalam tradisi Kliwonan masih dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi atau sistem manajemen berbasis digital agar lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Dalam perencanaan dakwah pada Tradisi Kliwonan, terdapat beberapa langkah utama yang diterapkan:

a. Forecasting.

Forecasting atau peramalan adalah upaya untuk memprediksi berbagai kondisi yang mungkin terjadi selama acara berlangsung. Dalam konteks Tradisi Kliwonan, peramalan dilakukan untuk mengantisipasi cuaca, jumlah peserta, serta potensi kendala yang bisa menghambat jalannya acara. Sebagai contoh, jika diperkirakan hujan, panitia dapat

menyiapkan tenda tambahan atau mencari alternatif tempat yang lebih aman. Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan aspek logistik, keamanan, serta kenyamanan peserta.

b. Objektivitas

Perencanaan dalam Tradisi Kliwonan memiliki tujuan utama untuk memperkuat keimanan masyarakat melalui kegiatan doa bersama dan ziarah, serta untuk mempererat kebersamaan dalam komunitas. Oleh karena itu, tujuan ini harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan spesifik. Beberapa target yang ditetapkan antara lain peningkatan jumlah peserta setiap tahun, memastikan kelancaran prosesi doa bersama, serta meningkatkan kualitas konsumsi dan penyediaan fasilitas acara.

c. Menentukan Kegiatan.

Setiap kegiatan dalam prosesi Kliwonan ditentukan dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tujuan acara. Panitia memiliki tugas untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Beberapa kegiatan utama dalam Tradisi Kliwonan meliputi:

- 1) Pembersihan makam, yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi para peserta.
- 2) Persiapan perlengkapan doa, seperti kitab doa dan alat pendukung lainnya.
- 3) Pembagian tugas kepada panitia, untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan tugasnya

d. Penentuan Jadwal

Jadwal kegiatan dalam Tradisi Kliwonan dibuat agar seluruh rangkaian acara dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya keterlambatan atau tumpang tindih antar kegiatan. Panitia menentukan waktu yang tepat untuk pembersihan makam, persiapan doa, pelaksanaan

doa dan tahlil, serta pembagian konsumsi bagi para peserta. Dengan adanya jadwal yang jelas, setiap bagian acara dapat berlangsung secara terorganisir dan sesuai rencana

e. Penentuan Lokasi

Makam Pangeran Sojomerto dipilih sebagai lokasi utama karena memiliki nilai sejarah dan spiritual yang kuat bagi masyarakat sekitar. Lokasi ini dianggap suci dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga menjadi pusat kegiatan keagamaan dalam tradisi Kliwonan. Panitia memastikan bahwa lokasi acara cukup luas untuk menampung peserta serta memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung jalannya acara.

Meskipun Tradisi Kliwonan telah memiliki perencanaan yang cukup matang, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan ini. Banyak anak muda yang kurang tertarik untuk mengikuti prosesi Kliwonan karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern.

Selain itu, kurangnya dokumentasi dan publikasi tentang tradisi ini menyebabkan minimnya kesadaran masyarakat luas akan pentingnya pelestarian Tradisi Kliwonan. Faktor ekonomi juga menjadi tantangan, di mana keterbatasan dana sering kali menjadi kendala dalam penyelenggaraan acara, sehingga membebani komunitas yang mengelolanya.

Untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan Tradisi Kliwonan, beberapa solusi dapat diterapkan. Salah satunya adalah meningkatkan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan yang lebih menarik, seperti program edukasi, lokakarya budaya, atau lomba terkait sejarah dan filosofi tradisi ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat membantu memperkenalkan serta mempromosikan Tradisi Kliwonan agar lebih dikenal luas dan menarik lebih banyak partisipasi dari berbagai kalangan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya juga sangat diperlukan dalam bentuk regulasi, pendanaan, maupun fasilitas guna mendukung pelaksanaan tradisi ini.

Perencanaan dakwah dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto telah dilakukan dengan cukup baik melalui langkah-langkah forecasting, objektivitas, penentuan kegiatan, penjadwalan, dan penentuan lokasi. Namun, masih terdapat kendala yang perlu diatasi, seperti rendahnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan dokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam perencanaan, seperti pemanfaatan teknologi dan pendekatan yang lebih modern, agar tradisi ini dapat terus lestari dan tetap relevan bagi masyarakat masa kini.

2. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian dakwah (*Thanzim*) merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal. Tahap ini mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan pengaturan hubungan kerja antar panitia dan pihak yang terlibat dalam acara. Pengorganisasian yang baik akan memastikan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini berjalan dengan efektif dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

a. Pembagian dan Pengelompokan Kerja

Dalam pelaksanaan Tradisi Kliwonan, panitia dibentuk melalui musyawarah bersama dengan melibatkan pengelola makam, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Struktur panitia biasanya terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu: Ketua panitia yang bertanggung jawab atas keseluruhan acara dan koordinasi antar anggota. Sekretaris yang mengelola administrasi dan pencatatan jalannya acara. Bendahara yang mengatur dana dan pengeluaran untuk kebutuhan acara. Koordinator lapangan yang bertugas memastikan persiapan teknis berjalan dengan baik.

b. Pelimpahan Wewenang dan Tanggung Jawab.

Pelimpahan wewenang dalam tradisi Kliwonan dilakukan agar setiap anggota panitia dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam praktiknya, pelimpahan ini diberikan kepada pemimpin di setiap

kelompok kerja, seperti koordinator perlengkapan, konsumsi, dan kebersihan. Dengan demikian, setiap bagian memiliki otoritas untuk mengambil keputusan terkait tugasnya, tetapi tetap dalam koordinasi dengan ketua panitia.

Sebagai contoh, tim konsumsi bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan yang akan dibagikan setelah prosesi doa dan tahlil selesai. Mereka memiliki wewenang untuk menentukan jenis makanan yang sesuai, memastikan jumlahnya cukup untuk semua peserta, serta berkoordinasi dengan penyumbang atau donatur makanan. Tim perlengkapan bertanggung jawab atas kesiapan tempat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam prosesi. Jika ada kendala, mereka harus segera melapor kepada ketua panitia agar dapat segera dicarikan solusinya.

Dengan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas, setiap anggota panitia dapat bekerja lebih fokus tanpa mengalami kebingungan atau tumpang tindih tugas. Hal ini juga memastikan bahwa setiap bagian dalam acara berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

c. Pengaturan Hubungan Kerja dan Koordinasi.

Pengaturan hubungan kerja menjadi faktor utama dalam memastikan komunikasi dan koordinasi antar kelompok yang terlibat dalam acara. Panitia menggunakan berbagai metode untuk menjaga komunikasi tetap efektif, seperti pertemuan langsung dan koordinasi melalui grup WhatsApp. Selain komunikasi internal panitia, hubungan kerja dengan pihak eksternal juga menjadi perhatian dalam pengorganisasian dakwah ini. Panitia harus menjalin komunikasi dengan tokoh agama yang akan memimpin doa dan tahlil, aparat desa yang memberikan dukungan fasilitas dan keamanan, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam acara. Dengan adanya koordinasi yang baik, acara dapat berjalan lebih tertib dan sesuai dengan tujuan dakwah yang diinginkan.

Meskipun struktur pengorganisasian dalam tradisi Kliwonan sudah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti: Kurangnya dokumentasi formal, sehingga terkadang informasi terkait tugas dan tanggung jawab tidak terdokumentasi dengan baik. Kurangnya keterlibatan generasi muda, yang menyebabkan regenerasi panitia berjalan lambat dan kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan acara. Koordinasi yang masih bersifat informal, sehingga terkadang ada tumpang tindih tugas atau keterlambatan dalam menyelesaikan persiapan.

Untuk mengatasi kendala ini, panitia mulai menerapkan beberapa strategi perbaikan, seperti menyusun dokumen tertulis terkait tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian agar lebih sistematis. Selain itu, panitia juga berupaya melibatkan pemuda dengan memberikan mereka peran dalam kepanitiaan dan mengadakan program edukasi tentang pentingnya pelestarian tradisi ini.

3. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan dakwah (*Tawjih*) dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto merupakan upaya untuk mengoordinasikan, memotivasi, dan mengarahkan seluruh elemen yang terlibat agar acara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, panitia berperan aktif dalam memastikan setiap bagian dari proses berlangsung sesuai dengan rencana, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta membangun kerja sama tim yang solid.

a. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah aspek utama dalam penggerakan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan komitmen panitia serta masyarakat dalam menjalankan perannya dalam Tradisi Kliwonan. Dalam konteks ini, motivasi diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari penguatan nilai-nilai spiritual hingga dorongan sosial. Panitia, tokoh agama, serta tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta. Ketua panitia menjelaskan bahwa

sebelum acara dimulai, mereka selalu memberikan arahan dan pengingat akan pentingnya tradisi ini dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat.

Motivasi ini juga berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung kurang tertarik dengan kegiatan tradisional. Untuk itu, panitia terus berusaha menyampaikan nilai-nilai penting dari Tradisi Kliwonan melalui pendekatan yang lebih relevan bagi generasi muda, seperti diskusi keagamaan dan kegiatan sosial yang menarik.

b. Pengarahan Sumber Daya.

Langkah selanjutnya dalam penggerakan dakwah adalah mengarahkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun material, agar dapat digunakan secara maksimal untuk mendukung kelancaran prosesi Kliwonan. Dalam hal sumber daya manusia, panitia memastikan bahwa setiap anggota memiliki tugas yang jelas sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, kelompok pembersihan makam bertanggung jawab atas kebersihan sebelum acara, sedangkan kelompok konsumsi memastikan makanan tersedia tepat waktu.

Koordinasi ini memastikan bahwa tidak ada kelompok yang bekerja sendiri-sendiri tanpa sinkronisasi dengan bagian lain. Selain itu, pengelolaan sumber daya material juga menjadi perhatian utama. Panitia harus memastikan bahwa perlengkapan seperti kitab doa, tenda, kursi, dan alat pengeras suara tersedia dan berfungsi dengan baik. Apabila ada kendala dalam pengadaan perlengkapan, panitia akan segera mencari alternatif solusi agar acara tetap berjalan lancar.

c. Membangun Kerja Sama Tim

Kerja sama tim yang solid merupakan kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan Tradisi Kliwonan. Untuk itu, panitia membentuk berbagai kelompok yang memiliki tanggung jawab spesifik,

seperti kelompok kebersihan, kelompok doa dan tahlil, serta kelompok logistik. Selain kerja sama antar panitia, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan acara. Masyarakat sekitar sering kali berpartisipasi secara aktif dalam persiapan, baik dalam bentuk tenaga, sumbangan konsumsi, maupun dukungan moral bagi panitia.

d. Pemantauan dan Penyesuaian Tindakan

Pemantauan merupakan bagian penting dalam penggerakan dakwah untuk memastikan bahwa setiap tahapan acara berjalan sesuai dengan rencana. Selama prosesi berlangsung, ketua panitia secara aktif mengawasi jalannya acara dan berkomunikasi dengan setiap kelompok. Jika ditemukan kendala, pemimpin kelompok segera melapor agar solusi dapat segera diambil. Sebagai contoh, apabila ada keterlambatan dalam penyediaan konsumsi, panitia segera berkoordinasi dengan tim konsumsi untuk memastikan makanan dapat disiapkan tepat waktu. Jika terjadi kendala teknis dalam alat pengeras suara, tim logistik harus segera mencari solusi alternatif agar doa dan tahlil tetap berjalan dengan baik.

Setelah acara selesai, panitia juga melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan serta mencari peluang perbaikan untuk acara berikutnya. Evaluasi ini dilakukan melalui pertemuan internal, di mana setiap kelompok memberikan laporan mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi selama acara berlangsung. Dari hasil evaluasi ini, panitia dapat melakukan penyesuaian agar acara di masa depan lebih baik dan efisien.

Penggerakan dakwah dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemberian motivasi, pengarahan sumber daya, pembangunan kerja sama tim, hingga pemantauan dan evaluasi. Semua langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa acara berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat spiritual serta sosial bagi masyarakat.

Meskipun pergerakan dakwah dalam tradisi ini sudah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya partisipasi generasi muda dan kendala dalam koordinasi yang masih bersifat informal. Oleh karena itu, panitia perlu terus berinovasi dalam pendekatan dakwahnya, termasuk memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menarik lebih banyak partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelestarian Tradisi Kliwonan.

4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqobah*)

Pengendalian dan evaluasi dakwah (*Riqobah*) merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa kegiatan Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup pemantauan kegiatan selama pelaksanaan, evaluasi kinerja setelah acara selesai, serta perbaikan dan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas acara pada pelaksanaan berikutnya.

a. Pemantauan Kegiatan

Pemantauan merupakan langkah awal dalam pengendalian dakwah, di mana panitia bertanggung jawab untuk mengawasi setiap aspek acara agar berjalan sesuai dengan perencanaan. Ketua panitia dan anggota lainnya secara aktif melakukan pengawasan sejak tahap persiapan hingga acara selesai. Dalam pemantauan ini, beberapa aspek utama yang diperhatikan meliputi:

Dalam pemantauan ini, beberapa aspek utama yang diperhatikan meliputi; Pelaksanaan tugas oleh setiap kelompok, Panitia memastikan bahwa setiap kelompok, seperti tim kebersihan makam, tim doa dan tahlil, serta tim logistik, menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka mengecek apakah makam sudah dibersihkan sebelum acara dimulai dan memastikan bahwa perlengkapan doa sudah siap. Ketersediaan perlengkapan dan sumber daya, Ketua panitia bertanggung jawab memastikan semua perlengkapan, baik material maupun tenaga kerja, tersedia dengan cukup. Hal ini termasuk alat doa, makanan, serta perlengkapan pendukung

lainnya. Koordinasi antar kelompok: Ketua panitia bertindak sebagai penghubung antara berbagai kelompok kerja agar komunikasi berjalan lancar. Jika ada kendala atau keterlambatan dalam tugas, mereka segera mencari solusi untuk mengatasinya.

Selama acara berlangsung, pemantauan dilakukan secara terus-menerus untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul. Jika ada permasalahan teknis, seperti keterlambatan dalam konsumsi atau kendala dalam penggunaan alat pengeras suara, panitia segera mengambil tindakan untuk memastikan acara tetap berjalan dengan lancar

b. Evaluasi Kinerja

Evaluasi dilakukan setelah prosesi Kliwonan selesai untuk menilai keberhasilan acara dan mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu; Kinerja setiap kelompok, Evaluasi menilai efektivitas kelompok kerja dalam menjalankan tugasnya. Misalnya, kelompok doa dan tahlil dinilai berdasarkan kelancaran prosesi ibadah, sementara kelompok konsumsi dinilai dari ketepatan waktu dalam penyediaan makanan. Pencapaian tujuan acara, Evaluasi bertujuan untuk mengukur apakah acara telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan partisipasi masyarakat, terciptanya suasana spiritual yang khushyuk, serta kelancaran prosesi dakwah. Dan Masukan dari peserta,

Panitia juga mengumpulkan pendapat dari peserta terkait pengalaman mereka dalam acara tersebut. Umpan balik dari masyarakat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi perbaikan. Ketua panitia menuturkan bahwa setelah acara selesai, mereka mengadakan rapat evaluasi kecil untuk meninjau semua aspek pelaksanaan dan mendiskusikan hal-hal yang dapat diperbaiki untuk acara berikutnya

c. Perbaikan dan Penyesuaian

Setelah evaluasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan dan penyesuaian untuk memastikan acara Tradisi Kliwonan di masa mendatang berjalan lebih baik. Langkah-langkah perbaikan yang diambil antara lain; Perbaikan pembagian tugas, Jika ditemukan ketidakefektifan dalam pembagian tugas, panitia dapat melakukan restrukturisasi kepanitiaan agar lebih efisien. Penyesuaian jadwal dan Lokasi, Jika ada faktor eksternal seperti cuaca buruk yang mengganggu acara, panitia bisa mempertimbangkan perubahan jadwal atau lokasi yang lebih strategis. Pelatihan dan edukasi bagi panitia: Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan acara, panitia bisa mengadakan pelatihan atau penyuluhan bagi anggota panitia dan masyarakat yang terlibat.

Dengan adanya perbaikan dan evaluasi yang berkelanjutan, prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto dapat terus berkembang dan semakin efektif dalam mencapai tujuan dakwahnya. Pengendalian dan evaluasi dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto dilakukan secara sistematis melalui pemantauan, evaluasi kinerja, serta langkah-langkah perbaikan. Proses ini memastikan bahwa acara berjalan sesuai rencana dan setiap kendala yang muncul dapat segera diatasi. Dengan adanya evaluasi yang efektif, tradisi ini dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan manfaat spiritual dan sosial yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Prosesi Tradisi Kliwonan dan Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen dalam Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kabupaten Kendal, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Prosesi Tradisi Kliwonan

Tradisi Kliwonan yang dilaksanakan di Makam Pangeran Sojomerto merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk mengenang dan menghormati Pangeran Sojomerto sebagai penyebar Islam, tetapi juga untuk mempererat solidaritas antarwarga dan melestarikan budaya leluhur. Tradisi Kliwonan dilakukan secara rutin setiap malam Jumat Kliwon dalam kalender Jawa.

Rangkaian acara dalam Tradisi Kliwonan mencakup doa dan tahlil bersama, kenduri, serta gotong royong membersihkan makam. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat, juru kunci makam, serta warga sekitar. Melalui prosesi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah dalam Tradisi Kliwonan

Dalam pelaksanaan Tradisi Kliwonan, ditemukan bahwa fungsi-fungsi manajemen dakwah telah diterapkan dengan baik:

- a. Perencanaan (*Takhtith*) Kegiatan ini direncanakan dengan menetapkan jadwal, sumber daya, serta kebutuhan acara seperti konsumsi dan perlengkapan.

- b. Pengorganisasian (*Thanzim*): Struktur kepanitiaan dibentuk untuk membagi tugas secara efektif, mulai dari ketua panitia, sekretaris, bendahara, hingga seksi acara dan logistik.
- c. Pelaksanaan (*Tawjih*): Tradisi Kliwonan dilaksanakan secara terorganisir, dengan partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap kegiatan.
- d. Pengendalian dan Evaluasi (*Riqobah*): Evaluasi dilakukan setelah acara guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan di masa mendatang serta memastikan transparansi dalam penggunaan dana.

Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah ini, Tradisi Kliwonan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen pada Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelestarian Tradisi Kliwonan

Supaya Prosesi Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto tetap lestari dan lebih baik di masa depan, beberapa hal perlu diperhatikan. Dari segi prosesi, partisipasi generasi muda perlu ditingkatkan agar mereka lebih memahami dan turut serta dalam pelestarian tradisi. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan juga diperlukan untuk memperkuat keberlangsungan acara, misalnya melalui dokumentasi, publikasi, atau bahkan program bantuan bagi kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Sarana dan prasarana di sekitar makam, seperti penerangan, tempat parkir, serta kebersihan lingkungan, juga harus lebih diperhatikan demi kenyamanan para peziarah dan peserta acara.

2. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah pada Tradisi Kliwonan.

Dari aspek penerapan fungsi manajemen dakwah, beberapa perbaikan dapat dilakukan:

- a. Perencanaan yang lebih sistematis: Pengelolaan dana dan sumber daya harus lebih transparan dan disusun dengan perencanaan yang matang.
- b. Pengorganisasian kepanitiaan yang lebih baik: Pembagian tugas harus jelas dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk unsur pemuda dan akademisi.
- c. Peningkatan kapasitas panitia: Melalui pelatihan manajemen acara agar Tradisi Kliwonan dapat diselenggarakan dengan lebih profesional dan efektif.
- d. Evaluasi yang lebih terstruktur: Evaluasi terhadap setiap pelaksanaan acara harus dilakukan secara berkala agar kendala-kendala yang muncul dapat diatasi pada penyelenggaraan berikutnya.

Dengan adanya perbaikan dalam pelaksanaan dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah, Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto Kendal diharapkan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Selain tetap menjadi ajang penghormatan kepada leluhur, tradisi ini juga dapat memberikan manfaat sosial, spiritual, serta budaya bagi masyarakat setempat dan generasi mendatang.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya dan memberikan teladanya dan kasih sayang.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunta, Suharsani. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arroisi, Jarman. (2015). Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1. 1–17.
- Asmaran. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul, *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17.2. 172-200.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Malang: Bumi Aksara.
- Alfian, (2018), *Manajemen Dakwah: Konsep dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Dakwah, hal. 72.
- Batlajery, Semuel. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7.2 (2016), 135–55.
- Lumombo, Tarmawiy Deni. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman, (Jurnal fakultas hukum unsrat), 6.8. 96-101.
- Atabik, (2016), *Manajemen Dakwah: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Islam, hal. 135.
- Mahmuddin, (2018), *Strategi Dakwah: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*, Jakarta: Al-Mizan, hal. 80-83.
- Musbihin, M and Halwati U. (2023). Manajemen Dakwah Bil lisan Perespektif Hadis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5.2.144–57.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. .
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Furqon, A, and Zaenal A. (2016) Makna Kliwonan Bagi Tokoh Masyarakat di Batang: (Studi Kualitatif Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*). *Jurnal Empati*, 5.2. 357–61.

- Helaludin, and Hengki Wijaya (2019), *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Hermawan, Ambar, (2017). Kliwonan dalam Perspektif Historis dan Sosial Budaya Masyarakat Batang, *Jurnal Penelitian*, 14.1, 136 - 147.
- Kadarman, A M. (1991) *Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa*, Gremedia Pustaka Utama 183.
- Sugiyono, Dedy, (2008). *KBBI (Kams Bahasa Indonesia)*, Jakarta:Pusat Bahasa, 10-1490.
- Sylvana,Zaura. (2018) Ziarah : Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10.1. 119–131.
- Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah. (2023). Travel Pattern Wisata Religi di Jawa Tengah. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. 3.1. 1–18.
- Mahmud, Adilah. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*. 5.1, 65–76 .
- Makmun, Fariza, Herliana Prastiwi, and Muhammad Shoful Umam. (2024). Efektivitas Manajemen dalam Dakwah. *Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7.2 60–68.
- Nur,Syam. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 1–8.
- Mukti, Ali. (2017). *Komunikasi antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa* Yogyakarta: CV. Perpustakaan Ilmu Group.1-251.
- Septiani, Sisca, Kharisma Romadhon, Siti Sa'idah, Hasna Afifah, Margiono Suyitno, Erni Susilawati, and Sukmadi. (2024), *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, Banten : PT Sada Kurnia Pustaka.
- Siagian, S. P. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial*, jakarta : Bumi Aksara, 1-80.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV Alfabeta.
- Saerozi, (2013), *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, Dedy. (2017). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah). *Jurnal Imu*

- Dakwah*, 37.2, 247–83.
- Susanto, Dedy. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 14.1, 159–85.
- Susanto, Dedy. (2015). Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.2, 159–85.
- Ulfah, Novi Maria. (2017) Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.2. 207 .
- Widyatwati, Ken. (2014). Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang, *Humika*, 20.2, 51-61.
- Wijaya, Candra, and Muhammad Rifa'i. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen (mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Organisasi Secara Efektif dan Efisien)*, Medan : Perdana Publishing.
- Mahdeyen, Muhammad R. A, and Ahmad S.S. (2016). Akal Manusia dan Kebudayaan, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1, 15.
- Zulfikar, Naufal, Lailya Kamalia, and Dwi Rismalasari. ((2022) Program Studi, Pendidikan Bahasa, Sastra Jawa, and others, 'Indonesian Journal of Conservation Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah', *Indonesian Journal of Conservation*, 11.2.

LAPIRAN
LAMPIRAN I
DOKUMENTASI

**1. PROSESI TRADISI KLIWONAN DI MAKAM PANGERAN
SOJOMERTO KABUPATEN KENDAL**





2. WAWANCARA KEPALA DESA



3. WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT



4. WAWANCARA JURU KUNCI MAKAM



5. WAWANCARA WARGA DESA



LAPIRAN II

DRAF WAWANCARA

Teks Wawancara

Tema : Implementasi Manajemen Pada Tradisi Kliwonan di
Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Waktu Wawancara :

Tanggal :

Tempat :

Pewawancara : Aditiya Aji Misbahudin

Posisi Dari Terwawancara : Kepala Desa Sojomerto Kabupten Kendal

1. Apa saja fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan tradisi Kliwonan di makam Pangeran Sojomerto?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengelolaan tradisi Kliwonan ini?
3. Kapan fungsi-fungsi manajemen tersebut mulai diterapkan dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan?
4. Dimana aspek-aspek manajemen ini paling terlihat dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan?
5. Mengapa implementasi fungsi-fungsi manajemen penting dalam tradisi Kliwonan di makam Pangeran Sojomerto?
6. Bagaimana cara implementasi fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) dilakukan dalam tradisi ini?

Teks Wawancara

Tema : Implementasi Manajemen Pada Tradisi Kliwonan di
Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Waktu Wawancara :

Tanggal :

Tempat :

Pewawancara : Aditiya Aji Misbahudin

Posisi Dari Terwawancara : Kepala Dukuh Desa Sojomerto Kabupaten Kendal

1. Apa peran ketua dukuh dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan tradisi Kliwonan di makam Pangeran Sojomerto?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pengorganisasian tradisi Kliwonan di tingkat dukuh?
3. Kapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengendalian mulai diterapkan dalam persiapan tradisi Kliwonan?
4. Dimana aspek manajemen seperti pengawasan dan pengarahan paling terlihat dalam tradisi ini?
5. Mengapa penerapan fungsi-fungsi manajemen penting untuk menjaga kelancaran tradisi Kliwonan di makam?
6. Bagaimana fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan dan pengorganisasian, dilaksanakan oleh dukuh dalam tradisi Kliwonan?

Teks Wawancara

Tema : Implementasi Manajemen Pada Tradisi Kliwonan di
Makam Pangeran Sojomerto Kendal

Waktu Wawancara :

Tanggal :

Tempat :

Pewawancara : Aditiya Aji Misbahudin

Posisi Dari Terwawancara : Pengelola Makam

1. Apa saja yang menjadi fokus utama dalam perencanaan Tradisi Kliwonan di Makam Pangeran Sojomerto dari sisi pengelola makam?
2. Mengapa perencanaan yang matang diperlukan untuk pelaksanaan Tradisi Kliwonan di makam ini?
3. Dimana kegiatan perencanaan dilakukan?
4. Kapan pengelola makam mulai menggerakkan persiapan acara hingga pelaksanaannya?
5. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengorganisir aspek teknis, seperti persiapan lokasi, perlengkapan, dan keamanan?
6. Bagaimana pengelola makam menangani masalah atau hambatan yang muncul selama pelaksana tradisi kliwonan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama : Aditiya Aji Misbahudin
TTL : Tegal, 01 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kwarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Warureja Kecamatan Warureja Kabupaten Kendal
Nomor Hp : 088221005434

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 02 Warureja Tegal
SMP : SMPN 01 Warureja Tegal
SMK : SMKN 04 Kendal

C. Orang Tua/Wali

Ayah : Slamet Tohirin
Ibu : Lissa'adah
Wali : -